

**KADARWATI  
SOSOK WANITA PEJUANG  
DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SMU**

( Telaah Sosiologis Novel *Kadarwati : Wanita dengan Lima Nama*  
Karya Pandir Kelana )

**SKRIPSI**



Oleh :

**MIRNA HERAWATI**

NIM : 91 314 003

NIRM : 910052010401120003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1999**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KADARWATI  
SOSOK WANITA PEJUANG  
DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SMU  
(Telaah Sosiologis Novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama*  
Karya Pandir Kelana)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



*Oleh:*

**MIRNA HERAWATI  
NIM: 91 314 003  
NIRM: 910052010401120003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
1999**

**SKRIPSI**

**KADARWATI  
SOSOK WANITA PEJUANG  
DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SMU**  
*(Telaah Sosiologis Novel Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama  
Karya Pandir Kelana)*

*Oleh:*

**MIRNA HERAWATI  
NIM: 91 314 003  
NIRM: 910052010401120003**

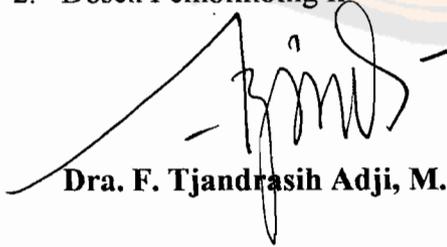
*Telah disetujui oleh:*

1. Dosen Pembimbing I

  
**Drs. P. Hariyanto**

**tanggal 3 Mei 1999**

2. Dosen Pembimbing II

  
**Dra. F. Tjandrasih Adji, M. Hum**

**tanggal 3 Mei 1999**

**SKRIPSI**

**KADARWATI  
SOSOK WANITA PEJUANG  
DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SMU  
(Telaah Sosiologis Novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama*  
Karya Pandir Kelana)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**MIRNA HERAWATI**

**NIM: 91 314 003**

**NIRM: 910052010401120003**

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 4 Juni 1999

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**SUSUNAN PANITIA PENGUJI**

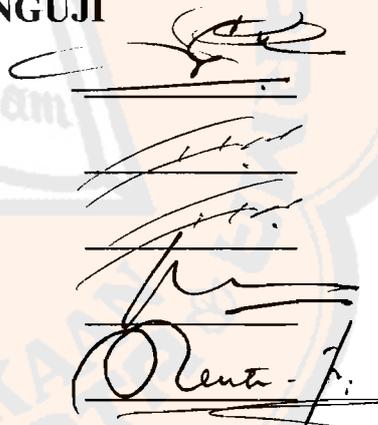
**Ketua : Drs. P. G. Purba, M. Pd**

**Sekretaris : Drs. P. Hariyanto**

**Anggota : 1. Drs. P. Hariyanto**

**2. Drs. B. Rahmanto, M. Hum**

**3. Drs. FX. Santosa, M. S.**

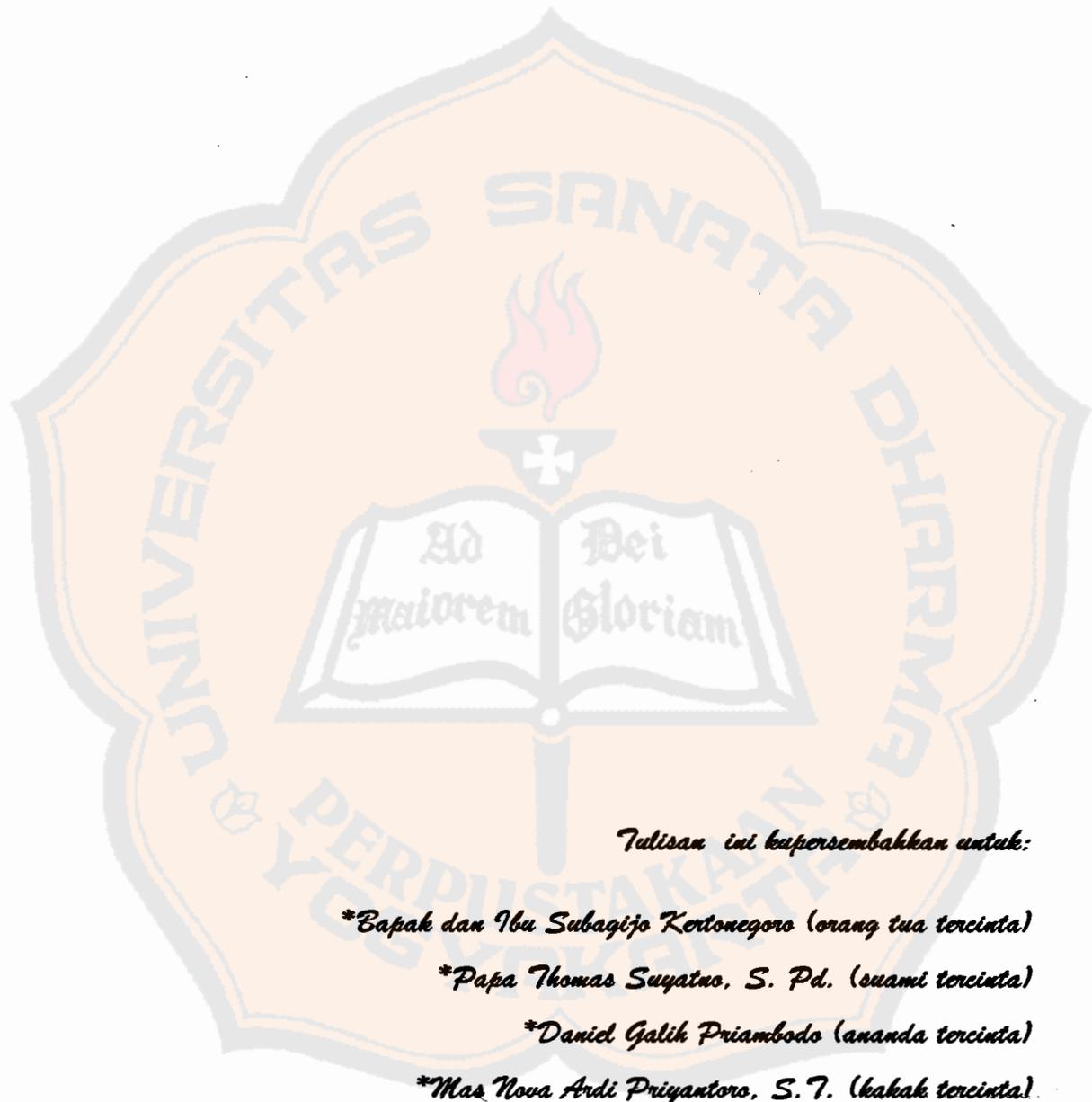


Yogyakarta, Juni 1999  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta  
Dekan,



**DR. Paul Suparno, S.J., M.S.T**



*Tulisan ini kupersembahkan untuk:*

*\*Bapak dan Ibu Subagijo Kertonegoro (orang tua tercinta)*

*\*Papa Thomas Suyatno, S. Pd. (suami tercinta)*

*\*Daniel Galih Priambodo (ananda tercinta)*

*\*Mas Nova Ardi Priyantoro, S. T. (kakak tercinta)*

**ABSTRAK**

**KADARWATI  
SOSOK WANITA PEJUANG  
DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SMU**

**Telaah Sosiologis Novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama*  
Karya Pandir Kelana**

**MIRNA HERAWATI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

Sebuah karya sastra dapat digunakan sebagai cerminan realitas sosial di dalam masyarakat. Novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* sebagai suatu novel sejarah menggambarkan realitas kehidupan seorang wanita (Kadarwati) di dalam menghadapi kekejaman penjajah Jepang. Kenyataan kehidupan yang dihadapi Kadarwati mengharuskannya berjuang agar terlepas dari kepahitan hidup.

Penelitian ini bertujuan memaparkan sosok Kadarwati, lingkungan sosial yang melingkupi Kadarwati, perjuangan Kadarwati dalam membebaskan diri dan kaumnya dari kondisi sosial yang melingkupinya, perjuangan Kadarwati dalam membebaskan kaumnya dari ketidakadilan dalam gender, serta relevansinya bagi pembelajaran sastra di SMU. Masalah di atas akan dijawab dengan menggunakan metode deskriptif.

Hasil ini menunjukkan bahwa tokoh Kadarwati adalah tokoh yang terkena bias kekejaman bangsa Jepang pada saat menduduki/menjajah bangsa Indonesia. Bangsa Jepang membuat Kadarwati menjadi seorang wanita penghibur tentara Jepang atau disebut sebagai *Jugun Ianfu*. Perjuangan Kadarwati secara tidak langsung mengangkat masalah gender di dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Keberanian dan kemenangan Kadarwati atas ketidakadilan bagi diri dan kaumnya merupakan tanda perjuangan gerakan feminisme untuk merebut kembali hak serta martabat wanita.

**ABSTRACT**

**KADARWATI  
A HERO WOMAN FIGURE  
AND THE RELEVANCE TO THE LITERATURE LESSON  
AT SENIOR HIGH SCHOOL**

**Sociological overwieving of *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama*  
by Pandir Kelana**

**MIRNA HERAWATI  
SANATA DHARMA UNIVERSITY  
YOGYAKARTA**

A work of literature can be used to reflect a social reality in the society. *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* as a historical novel describes a reality of a woman's life (Kadarwati) in facing the Japanese cruelty. The life reality forced Kadarwati to survive in order to be free from the uncomfortable life.

This research aims to present Kadarwati's figure, her social environment, her survival in order to release herself and other women from the social condition which conquered them, Kadarwati's survival to free from injustice in the gender, and the relevance of this novel with the literature lesson at Senior High School. These problems will be answered using descriptive method.

The result showed that Kadarwati was a character who got the Japanese cruelty when they conquered Indonesia. The Japanese made Kadarwati as a whore for the Japanese soldiers or it was called *Jugun Ianfu*. The Kadarwati's survival indirectly raised the gender problem in the society life, especially, in the Javanese. Her braveness and victory on the injustice condition was a sign of feminism movement to get their rights.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan perlindunganNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Kadarwati: Sosok Wanita Pejuang Dan Relevansinya bagi Pengajaran Sastra di SMU (Telaah Sosiologis Novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana).**

Penelitian ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu fenomena tentang karya sastra Indonesia, khususnya yang mengupas perjuangan seorang wanita.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. P. Hariyanto selaku dosen pembimbing pertama, pembimbing akademik dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Dra. F. Tjandrasih Adji, M.Hum selaku dosen pembimbing kedua yang dengan sabar dan teliti memberikan bimbingan dan pengarahan yang sangat berharga;
2. DR. Paul Suparno, S.J , M.S.T. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta Drs. F.X. Mukarto, M.S. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan sehubungan dengan penulisan skripsi ini;

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. A. Budi Hartono, S.H. dari Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta yang telah berkenan meminjamkan buku *Derita Paksa Perempuan*;
4. Bapak, ibu, kakak, dan suami yang telah memberikan dorongan baik spiritual maupun material;
5. Wara Trisni Astuti teman saya berdiskusi serta Endah Kurniasih yang telah meminjamkan buku-buku;
6. Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam peminjaman pustaka;
7. Karyawan sekretariat FKIP/PBSI yang telah membantu dalam penyelesaian administrasi;
8. Pengetikan Tika yang telah membantu dalam pengetikan skripsi ini;
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga jasa baik tersebut di atas mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari semua pembaca sangat diharapkan.

Penulis

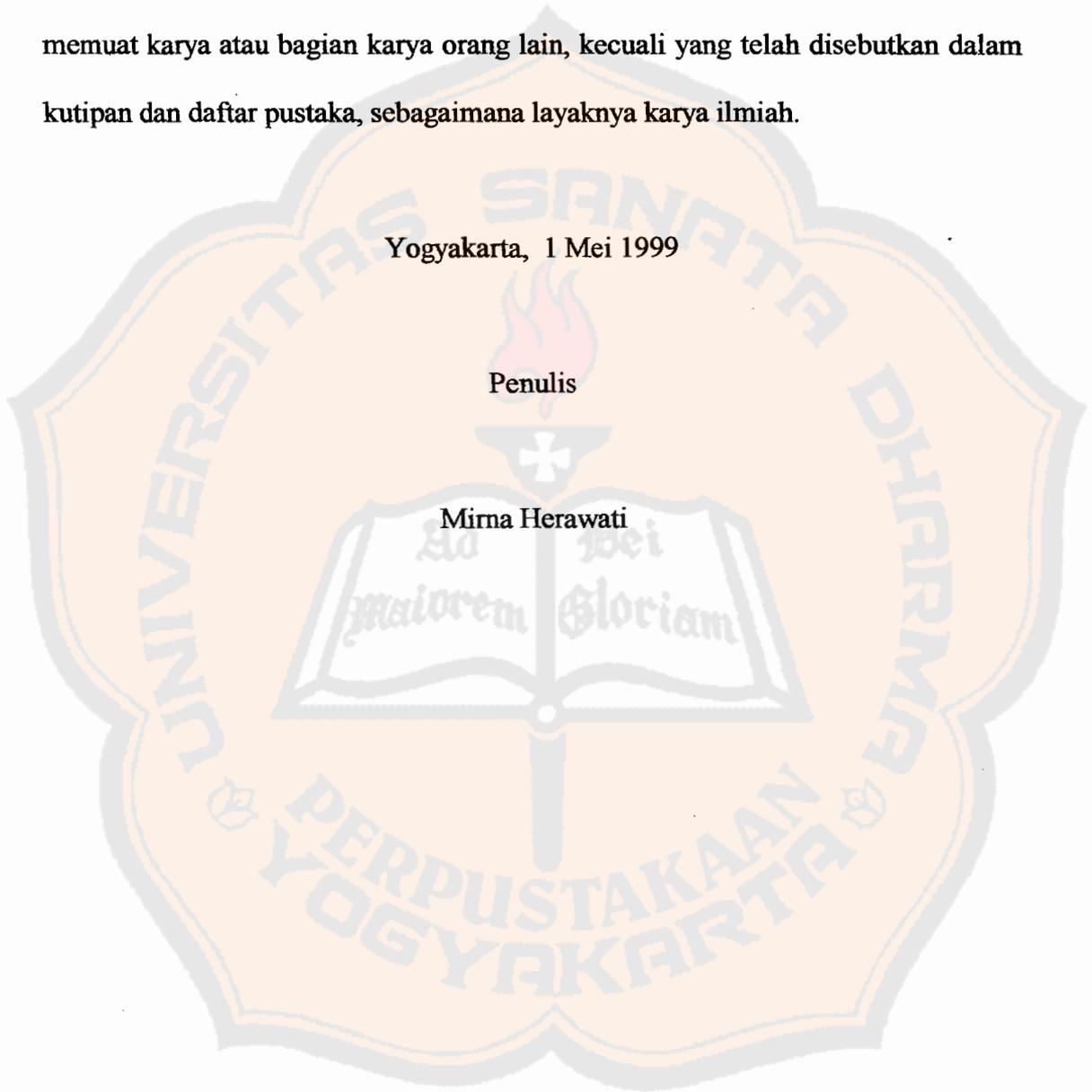
**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 1 Mei 1999

Penulis

Mirna Herawati



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Tinjauan Pustaka .....	7
1.6 Landasan Teori .....	8
1.6.1 Sosiologi Sastra .....	9
1.6.2 Pandangan Dunia Masyarakat Jawa .....	12
1.6.3 Ideologi Gender .....	15

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.6.4 Pengajaran Sastra Berdasarkan Kurikulum SMU	
tahun 1994 .....	19
1.7 Pendekatan, Metode dan Teknik, serta Sistematika Penyajian ....	23
1.7.1 Pendekatan.....	23
1.7.2 Metode dan Teknik.....	23
1.7.3 Sistematika Penyajian.....	25
BAB II PEMBAHASAN.....	27
2.1 Kadarwati Sosok Wanita Pejuang .....	27
2.1.1 Sosok Kadarwati .....	27
2.1.1.1 Asal usul Kadarwati.....	27
2.1.1.2 Nama-nama Kadarwati.....	28
2.1.1.2.1 Kadarwati .....	28
2.1.1.2.2 Astuti .....	34
2.1.1.2.3 Mbok Jakem .....	36
2.1.1.2.4 Tasmirah.....	37
2.1.1.2.5 Bu Basuki .....	40
2.1.2 Lingkungan yang membentuk watak Kadarwati .....	42
2.1.2.1 Lingkungan Keluarga .....	42
2.1.2.2 Lingkungan Pendidikan.....	42
2.1.2.3 Lingkungan sosial.....	43
2.1.2.3.1 Lingkungan Pada Masa Pendudukan Jepang.....	43
2.1.2.3.2 Lingkungan di Balokan Yogyakarta.....	45

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.1.3 Perjuangan Kadarwati dalam Membebaskan Diri dan Kaumnya dari Kondisi Sosial Yang Membelenggu .....	46
2.1.4 Peranan Kadarwati dalam Membebaskan Kaumnya dari Ketidakadilan dalam Gender.....	57
2.2 Tokoh Kadarwati sebagai Wanita Pejuang dalam Novel <i>Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama</i> sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Sastra di SMU.....	62
2.2.1 Tawaran Nilai Tokoh Kadarwati sebagai Wanita Pejuang dalam novel <i>Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama</i> .....	62
2.2.2 Sosok Kadarwati sebagai Wanita Pejuang dalam Novel <i>Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama</i> sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Sastra di SMU .....	65
BAB III PENUTUP .....	68
4.1. Kesimpulan.....	68
4.2. Implikasi.....	72
4.3. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN	
1. Sinopsis	
2. Daftar Riwayat Hidup	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat di Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, kaum pria masih sangat mendominasi dalam segala aspek kehidupan. Kaum pria cenderung menjadikan wanita sebagai objek dalam kehidupan sehingga wanita tidak memiliki kedudukan atau posisi yang sama dengan kaum laki-laki. Keadaan demikian ini sebenarnya sudah lama terjadi bahkan dalam kehidupan agama atau ajaran agama terdapat kondisi yang demikian, misalnya agama Budha dan Yahudi.

Dalam agama Budha wanita tidak dapat menjadi Budha. Hal ini bertentangan dengan ajaran agama Budha sejati, yang mengatakan bahwa setiap manusia dapat menjadi Budha. Yang dimaksud dengan Budha adalah tingkatan manusia paling sempurna dalam agama Budha (Murniati, 1993: 7). Menurut Murniati (1993: 7) salah satu pokok ajaran Budha yang disebut Manasmurti mengatakan bahwa status wanita adalah tergantung, yaitu sebelum menikah tergantung pada ayah, setelah menikah tergantung pada suami dan setelah tua tergantung pada anak laki-laki.

Dalam agama Yahudi yang kemudian dilanjutkan oleh agama Kristen dan Katolik wanita disebutkan sebagai subjek penyebab dosa. Kitab Kejadian 3: 1-24 mengatakan bahwa wanita bernama Hawa yang mula-mula melakukan perbuatan

yang dilarang oleh Tuhan (Murniati, 1993: 7). Demikian pula dalam Kitab Suci Perjanjian Baru misalkan I Kor. 14: 34-35

Sama seperti dalam semua Jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suaminya di rumah. Sebab tidak sopan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan jemaat

Rasul Paulus mengatakan bahwa wanita tidak diberi hak untuk berbicara dalam pertemuan jemaat karena dianggap tidak sopan. Kondisi yang demikian ini menunjukkan bahwa masyarakat pada awal berkembangnya agama Kristiani menganut sistem masyarakat yang menempatkan wanita sebagai anggota masyarakat kedua meskipun pada kenyataannya ajaran yang sesungguhnya tidaklah demikian.

Sistem masyarakat yang patriakal menyimpan tiga asumsi dasar, yaitu: pertama, manusia pertama adalah laki-laki; dan perempuan diciptakan darinya sehingga ia adalah makhluk sekunder. Kedua, walaupun perempuan adalah makhluk kedua dalam proses penciptaan, ia adalah makhluk pertama dalam perbuatan dosa. Dialah yang menggoda Adam sehingga terusir dari surga. Ketiga, perempuan bukan saja dari laki-laki, melainkan juga untuk laki-laki. Asumsi ini berimplikasi pada anggapan bahwa perempuan tidak mempunyai hak untuk mendefinisikan status hak dan martabatnya. Kehadiran perempuan hanya bersifat instrumental dan bukan fundamental (Wajidi, 1993: 13).

Kebudayaan Jawa menempatkan wanita sebagai *the second sex* yang tercermin dalam ungkapan-ungkapan verbal yang mengunggulkan laki-laki, seperti *swarga nunut neraka katut*, yang berarti bahwa kebahagiaan dan penderitaan istri hanya tergantung pada suami (Ahmad, 1993: 50). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dianggap tidak memiliki peranan penting, seperti mengambil suatu keputusan, atau menentukan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Dalam kehidupan sehari-hari perempuan seolah hanya menurut apa yang menjadi keputusan suami, meskipun tidak jarang hal-hal yang dilakukan tidak sesuai dengan hati nuraninya. Sebagai contoh kehidupan Kartini, yang terbelenggu oleh adat yang mengikatnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pada kenyataannya perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki. Keadaan yang demikian menyebabkan munculnya gerakan-gerakan feminimisme yang merupakan gerakan antagonis. Kaum wanita berusaha memperjuangkan hak-haknya yang selama ini selalu dibedakan dengan kaum laki-laki. Berbagai tulisan dan seminar dengan wanita sebagai fokus pembicaraannya sudah bermunculan sejak tahun 1975, bahkan pandangan yang menyatakan bahwa perlu adanya perbaikan posisi bagi kaum perempuan telah dimulai sejak masa RA. Kartini. Gerakan ini merupakan upaya pembebasan yang mengarah pada *human growth* dan merupakan tujuan dari gerakan feminimisme (Soedjatmoko. 1984: xiv). Gerakan ini menjadi gerakan sosial yang bertujuan untuk mengubah struktur masyarakat agar perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki.

Dalam kaitannya dengan karya sastra, sastra dapat dijadikan sebagai alat untuk menggambarkan kedudukan wanita pada suatu masyarakat tertentu. Karya sastra dapat dijadikan cermin keadaan masyarakat pada waktu tertentu. Dengan adanya pembatasan daya khayal pengarang oleh dunia lingkungan hidupnya dan terutama karena adanya minat pengarang yang mendalam terhadap manusia yang ada dalam lingkungan hidupnya, masalah-masalah mereka dalam lingkungannya, maka karya sastra yang dihasilkan mengandung informasi tentang masyarakat tersebut sampai batas-batas tertentu (Hardjana, 1981: 72). Dengan kata lain karya sastra lahir bukan dari kekosongan hidup melainkan dari realita kehidupan suatu masyarakat pada saat tertentu.

Karya sastra yang selanjutnya disebut novel dari segi isi dapat dikategorikan sebagai novel politik, novel sosial, novel psikologi, novel sejarah, dan sebagainya. Salah satu novel yang dapat dikategorikan sebagai novel sejarah adalah novel karya Pandir Kelana yang berjudul *Kadarwati: Wanita Dengan Lima Nama*. Disebut sebagai novel sejarah karena keberadaannya dapat diperlakukan sebagai bagian dari historiografi (Kompas, 6 September 1996). Dalam hal ini Novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* berkaitan dengan perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaannya. Novel sejarah biasanya menggambarkan heroisme dalam suatu perjuangan dan bukan menggambarkan sisi kemanusiaannya.

Berbeda dengan novel-novel sejarah pada umumnya, karya Pandir Kelana ini menggambarkan kehidupan seorang manusia yang berusaha merebut kembali

sisi kemanusiaannya yang terenggut secara paksa. Kondisi yang demikian ini menarik minat peneliti untuk mengkaji novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana dengan pendekatan sosiologis, dengan judul *Kadarwati Sosok Wanita Pejuang Dan Relevansinya Bagi Pengajaran Sastra di SMU (Telaah Sosiologis Novel Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama Karya Pandir Kelana)*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* menggambarkan perjuangan seorang wanita untuk membebaskan dirinya dari kungkungan *Jugun Ianfu* dan juga membebaskan kaumnya dari kondisi sosial yang melingkupinya. Dalam novel ini juga tersirat dan dapat dipahami perjuangan Kadarwati untuk membebaskan kaumnya dari ketidakadilan dalam gender. Permasalahan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi dua, pertama permasalahan yang berkaitan dengan kesusastraan dan kedua permasalahan yang berkaitan dengan pengajaran. Secara rinci penelitian ini akan mengupas permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

### 1.2.1 Kadarwati sebagai sosok wanita pejuang

1.2.1.1 Siapakah sosok Kadarwati dalam novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana?

1.2.1.2 Bagaimanakah keadaan lingkungan sosial yang membentuk watak Kadarwati?

- 1.2.1.3 Bagaimanakah perjuangan Kadarwati dalam membebaskan diri dan kaumnya dari kondisi sosial yang membelenggunya?
- 1.2.1.4 Bagaimanakah peranan Kadarwati dalam usahanya membebaskan kaumnya dari ketidakadilan dalam gender?
- 1.2.2 Sumbangan-sumbangan apa sajakah yang dapat diberikan oleh hasil penelitian tentang tokoh Kadarwati sebagai wanita pejuang dalam novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMU?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan bagi:

#### 1.3.1 Bidang kesusastraan

- 1.3.1.1 Memaparkan sosok Kadarwati dalam novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana.
- 1.3.1.2 Memaparkan kondisi lingkungan sosial yang membentuk watak Kadarwati.
- 1.3.1.3 Memaparkan perjuangan Kadarwati dalam membebaskan diri dan kaumnya dari kondisi sosial yang melingkupinya.
- 1.3.1.4 Memaparkan peranan Kadarwati dalam usahanya membebaskan kaumnya dari ketidakadilan dalam gender.

### 1.3.2 Bidang Pengajaran

1.3.2.1 Memaparkan sumbangan hasil penelitian tentang tokoh Kadarwati sebagai wanita pejuang dalam novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana bagi pembelajaran sastra di SMU.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1.4.1 Menambah khasanah kajian sastra Indonesia yang berkaitan dengan novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana.

1.4.2 Menambah khasanah tentang studi perempuan berkaitan dengan tokoh Kadarwati sebagai wanita pejuang dalam novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana.

1.4.3 Mengembangkan studi kritik sastra, terutama yang berkaitan dengan pendekatan sosiologis.

1.4.4 Membantu kalangan pendidikan untuk memahami novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana, terutama dari segi ketidakadilan dalam gender bagi kaum wanita.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Pandir Kelana mempunyai nama asli RM Slamet Danusudirdjo. Beliau adalah seorang pejuang yang tergabung dalam jajaran TNI Angkatan Darat dan mencapai pangkat Mayor Jenderal. Pandir Kelana memiliki keinginan untuk

memberikan gambaran tentang jalannya revolusi kemerdekaan bangsa Indonesia kepada generasi berikutnya. Pandir Kelana adalah seorang novelis yang cukup produktif, terbukti dengan banyaknya novel yang telah dihasilkannya. Salah satu judul novel karya Pandir Kelana yang menggambarkan perjuangan seorang wanita dalam membebaskan diri dari kekejaman revolusi berjudul *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama*.

Novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* ini pernah dikupas dalam resensi buku yang dimuat oleh mingguan Mutiara pada tanggal 18 Agustus-31 Agustus 1982 pada halaman 29 dengan judul *Novel Karya Seorang Jenderal*. Karya Pandir Kelana ini muncul sebagai sebuah epos tanpa hero yaitu tidak ada tokoh yang benar-benar disiapkan menjadi seorang pahlawan. Disamping pernah dirensi, novel ini pernah pula difilmkan, dengan Sophan Sophian sebagai penulis skenarionya. Film ini diproduksi oleh Gramedia Film, dengan menampilkan Joice Erna sebagai Kadarwati. Film berjudul *Kadarwati* ini dibuat dengan mengambil lokasi di Cibadak, Jakarta, Cibodas dan sekitarnya. Menurut Sophan Sophian film *Kadarwati* yang diilhami dari novel Pandir Kelana yang berjudul *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* tidak dimaksudkan untuk menimbulkan rasa benci terhadap Jepang melainkan untuk lebih menonjolkan kehidupan Kadarwati baik saat terkungkung oleh Jepang maupun kehidupan yang dijalannya di Balokan sampai pertemuannya kembali dengan Letnan Bargowo. Resensi film *Kadarwati* ini dimuat oleh Karya Bhakti, Rabu, 29 Pebruari 1984,

halaman 2 dengan judul: *Menyoroti "Kadarwati"* ; dan oleh Berita Buana, Rabu 8 Februari 1984, halaman 5, dengan judul *Film Yang Diputar KADARWATI*.

### 1.6. Landasan Teori

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka landasan teori yang akan digunakan untuk memahami setiap permasalahan adalah sosiologi sastra, kebudayaan masyarakat Jawa, ideologi gender dan pengajaran sastra berdasarkan kurikulum SMU tahun 1994. Sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Goldmann dengan teori *strukturalisme genetik* digunakan untuk mendasari pembahasan setiap permasalahan, karena pendekatan yang digunakan untuk menjawab setiap permasalahan adalah pendekatan sosiologis. Kebudayaan masyarakat Jawa digunakan untuk mendasari pengkajian tentang kondisi sosial budaya yang membentuk watak Kadarwati, sedangkan ideologi gender digunakan untuk memahami upaya-upaya perjuangan Kadarwati dalam rangka membebaskan diri, kaum serta bangsanya dari kondisi sosial yang membelenggunya. Adapun pengajaran sastra berdasarkan Kurikulum SMU tahun 1994 digunakan untuk mendasari tawaran nilai dalam novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* khususnya yang berkaitan dengan sosok Kadarwati sebagai wanita pejuang bagi pembelajaran sastra di SMU.

#### 1.6.1. Sosiologi Sastra

Teori yang membahas tentang sosiologi sastra salah satunya dikemukakan oleh Lucien Goldmann dengan teorinya *strukturalisme genetik*. Teori ini memandang karya sastra sebagai sebuah struktur (Faruk, 1994: 12). Struktur

tersebut bukanlah sesuatu yang statis melainkan produk dari proses sejarah yang terus menerus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra bersangkutan.

Dalam tulisannya yang berjudul *The Epistemology of Sociology*, Goldmann mengemukakan pendapatnya tentang karya sastra, yaitu pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, bahwa dalam usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, relasi-relasi secara imajiner (Faruk, 1994: 17). Dengan pandangan tersebut Goldmann dapat dikatakan mempunyai konsep struktur yang tematik dan yang menjadi pusat perhatiannya adalah relasi antara tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya. Sifat tersebut di atas terlihat dari pengertian novel yaitu sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang selalu terdegradasi dan dilakukan oleh seorang hero yang problematik. Menurut Goldmann yang dimaksud dengan nilai-nilai yang otentik adalah totalitas yang secara tersirat muncul dalam novel, serta nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas (Faruk, 1994: 18).

Untuk menopang teori di atas Goldmann membangun kategori-kategori yang saling berhubungan sehingga mempermudah pemahaman dan penerapan teori tersebut. Kategori-kategori yang digunakan untuk menopang teori tersebut adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif serta pandangan dunia (Faruk, 1994: 12).

Fakta kemanusiaan adalah suatu perbuatan manusia yang dilakukannya dalam realitas kehidupannya. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan baik secara rutinitas maupun berkala menunjukkan tentang kenyataan hidup. Fakta kemanusiaan merupakan segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun fisik, yang selalu berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta tersebut dapat berujud aktivitas sosial, politik, maupun kreasi kultural antara lain berupa karya sastra (Faruk, 1994: 12). Fakta-fakta kemanusiaan dikatakan mempunyai arti karena merupakan hasil usaha manusia dalam mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya. Menurut Piaget (Faruk, 1994, 13) manusia dan lingkungan sekitarnya selalu berada dalam proses strukturasi timbal balik yang saling bertentangan tetapi sekaligus saling mengisi.

Fakta kemanusiaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu subjek individual dan subjek kolektif. Subjek individual merupakan subjek fakta individu atau libidal, sedangkan subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial atau historis (Faruk, 1994:14). Revolusi sosial, politik, ekonomi dan karya-karya kultural yang besar merupakan fakta sosial. Individu dengan dorongan libidonya tidak akan mampu menciptakannya, sebab yang dapat menciptakan hanyalah subjek trans-individual (Faruk, 1994: 15). Fakta-fakta tersebut bukan merupakan aktivitas subjek individual melainkan subjek trans-individual. Subjek trans-individual adalah subjek yang mengatasi subjek individu dan bukan merupakan kumpulan individu melainkan merupakan suatu kesatuan atau suatu kolektivitas.

Goldmann dengan teorinya strukturalisme genetik percaya pada adanya homologi antar karya sastra dengan struktur masyarakat, sebab keduanya

merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Hubungan tersebut tidak dipahami sebagai hubungan determinasi langsung melainkan dimediasi dengan yang disebut pandangan dunia (Faruk, 1994: 15-16). Pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleksitas yang menyeluruh dari gagasan-gagasan, ide-ide, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain. Pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba, karena merupakan produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi di sekitarnya. Transformasi mentalitas yang lama secara perlahan-lahan dan bertahap diperlukan demi terbangunnya mentalitas yang baru dan teratasinya mentalitas yang lama. Dengan kata lain, mentalitas yang lama merupakan tesis yang dihadapkan pada suatu anti tesis, dalam hal ini tantangan perubahan akan melahirkan suatu sintesis baru yang merupakan pandangan dunia baru. Proses yang lama dari terciptanya pandangan dunia terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa pandangan dunia itu merupakan yang mungkin tidak semua atau setiap orang dapat memahaminya. Dalam hal ini kesadaran yang mungkin dipisahkan dari kesadaran yang nyata, yaitu kesadaran yang dimiliki individu dalam masyarakat. Masing-masing individu tersebut jarang yang memiliki kemampuan memahami kecenderungan kelompok ke arah suatu koherensi menyeluruh mengenai makna dan arah keseluruhan dari aspirasi-aspirasi, perilaku-perilaku, dan emosi-emosi kolektif. Kesadaran yang mungkin adalah kesadaran yang menyatakan suatu kecenderungan kelompok ke arah suatu koherensi yang menyeluruh, prespektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta (Faruk, 1994: 17).

### 1.6.2 Pandangan Dunia Masyarakat Jawa

Orang Jawa adalah penduduk asli Jawa yang memiliki kebudayaan Jawa. Menurut Magnis Suseno (1985: 11) kebudayaan Jawa dibedakan antara penduduk pesisir utara dan daerah-daerah Jawa pedalaman. Daerah pedalaman terdiri dari Yogyakarta, Surakarta, Karesidenan Banyumas, Karesidenan Kedu, Madiun, Kediri dan Malang. Orang Jawa sendiri membedakan dua golongan sosial, yaitu (1) *wong cilik* atau orang kecil terdiri atas sebagian besar petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota dan (2) kaum priyayi dimana di dalamnya termasuk kaum pegawai dan kaum intelektual (Suseno, 1985: 12). Kaum priyayi tidak bekerja dengan tangan (dalam arti tidak bekerja secara kasar seperti kuli) melainkan bekerja dengan intelektual yang dimilikinya. Di antara mereka terhitung kaum pegawai dari berbagai tingkatan dan cabang, mulai dari guru SD, pegawai kantor pos dan kereta api di kota-kota kecil serta pegawai menengah dan tinggi di kota-kota besar.

Mengenai norma-norma umum, masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang memiliki pandangan yang halus dan adiluhung. Beberapa kondisi dan prasyarat yang menggambarkan pencapaian ketentraman dalam masyarakat Jawa antara lain (Suseno, 1985: 138-167):

#### a. Sikap batin yang tepat

Sikap dasar yang menandai watak luhur dalam paham Jawa adalah kebebasan dari pamrih, "*sepi ing pamrih*". Sikap *sepi ing pamrih* mempunyai ciri-ciri antara lain suatu kemantapan hati yang tenang, kebebasan dari

kekawatiran tentang diri sendiri dan kerelaan untuk membatasi diri pada peran dalam dunia yang telah ditentukan. Paham yang menjadi latar belakang atau mendasari kesadaran orang Jawa adalah bahwa manusia bergantung dari Ilahi, "jangan melupakan asalmu". Orang hendaknya ingat (*eling*) akan Allah dan sesuai dengan itu bersikap mawas diri (*waspada*).

b. Percaya pada Ilahi

Orang hendaknya mempercayakan diri pada bimbingan Ilahi (*pracaya*) dan percaya kepadaNya (*mituhu*). Di samping itu orang hendaknya bersikap *nrima* (menerima segala apa yang mendatangi kita) dan ikhlas (bersedia melepaskan individualitasnya dan mencocokkan diri dengan masyarakat). Dalam hal pemenuhan tugas masing-masing dalam dunia dan masyarakat disebut *rame ing gawe* yang biasanya dipasangkan dengan ungkapan *sepi ing pamrih*. Orang Jawa yakin bahwa dunia baru beres apabila masing-masing individu melepaskan *pamrihnya*.

c. Tanggung jawab

Kesadaran orang Jawa akan tanggung jawabnya dapat diterangkan dengan tiga istilah yaitu takdir (segala-galanya sudah ditentukan seluruhnya), *darma* (kewajiban atau tugas hidup), dan karma (hukum Ilahi yang memayungi segala tindak tanduk manusia).

#### e. Etika Seksual

Etika seksual ini berkaitan erat dengan etika sosial dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan perilaku seksual hanya diijinkan dalam rangka perkawinan (Suseno, 1985: 176). Masyarakat Jawa akan cenderung bertindak tegas apabila terdapat penyimpangan dari norma yang berlaku. Karena pada hakikatnya bukan hubungan di luar perkawinan yang jelek, melainkan akibat-akibat dari perbuatan tersebut yang tidak diinginkan (Suseno, 1985: 179).

#### 1.6.3 Ideologi Gender

Dalam memahami konsep gender hendaknya dibedakan antara kata gender dan kata seks (jenis kelamin). Fakih (1996: 7) mengatakan pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Jenis kelamin antara pria dan wanita ini bersifat permanen, tidak dapat dipertukarkan dan merupakan ketentuan biologis atau sering disebut sebagai kodrat sedangkan yang dimaksud dengan gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan (Fakih, 1996: 8). Pengertian antara seks dan gender menunjukkan bahwa sex lebih bersifat permanen, tidak dapat dipertukarkan sedangkan gender dapat dipertukarkan.

Tidak menutup kemungkinan akan terjadi, karena berbagai faktor seperti perubahan jaman, seorang pria dapat bersifat lembut, emosional, dan sebaliknya wanita bisa bersifat rasional, kuat. Namun meskipun demikian pria yang bersifat feminim tersebut tetap memiliki sex laki-laki.

Pada kenyataannya belum banyak orang yang memahami tentang konsep gender yang sebenarnya. Keadaan ini dikarenakan proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung secara mapan dan lama, yang akhirnya menimbulkan kesulitan apakah sifat-sifat gender itu, seperti kaum perempuan lemah lembut dan kaum laki-laki perkasa, dikonstruksi atau dibentuk oleh masyarakat atau kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan. Namun dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat-sifat itu dapat dipertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat dan sama sekali bukan kodrat (Fakih, 1996: 10).

Dalam realitas kehidupan konsep gender sangat kabur dan cenderung memojokkan wanita. Wanita tetaplah bersifat feminim dan pria bersifat maskulin. Keadaan ini sangat parah ketika mulai terjadi adanya pembagian kerja yang tidak seimbang. Dikotomi laki-laki dan perempuan tercermin dalam pengkotak-kotakan “pekerjaan laki-laki” dan “pekerjaan perempuan” yang dikenal sebagai istilah pembagian kerja secara seksual (Susilastuti, 1993: 29). Semakin jelaslah bahwa perbedaan pria dan wanita tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin melainkan juga ditentukan oleh faktor sosial dan budaya.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan dalam gender atau *gender inequalities* (Fakih, 1996:

12). Ketidakadilan dalam gender disebabkan oleh banyak faktor diantaranya marginalisasi ekonomi, anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 1996: 13). Faktor-faktor inilah yang nantinya akan membuahkan pembagian kerja yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Pada dasarnya memang dibedakan fungsi yang dimiliki pria dan wanita, seperti wanita dapat melahirkan, secara nyata menjadi fungsi wanita. Sedangkan laki-laki mempunyai fisik yang kuat sehingga bisa digunakan bekerja lebih keras (Prapti, 1993: 69). Namun pada akhirnya pembagian fungsi tersebut mengarah pada pembagian kerja secara generalisasi yang kemudian seringkali tidak menguntungkan pihak wanita. Keadaan demikian menimbulkan banyak reaksi yang mendukung kaum wanita dalam rangka menyeimbangkan haknya. Berbagai pusat studi wanita telah didirikan untuk menunjukkan bahwa perhatian terhadap kaum wanita sebagai suatu masalah sosial kian menjadi penting (Sumardjono, 1993: 37). Akan tetapi kenyataan ironis terjadi ketika Ahmad (1993: 49) mengatakan bahwa sekalipun terdapat berbagai konsep yang baik tentang perempuan, namun dalam praktek hanya ada satu kenyataan, yakni perempuan di bawah dominasi laki-laki.

Berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut maka muncullah suatu gerakan yang disebut *feminisme* (Fakih, 1996: 99). Gerakan feminisme adalah gerakan transformasi sosial sistem dan struktur yang tidak

adil menuju ke sistem yang adil bagi perempuan atau laki-laki. Dengan demikian strategi perjuangan jangka panjang gerakan feminisme tidak sekedar upaya pemenuhan kebutuhan praktis kondisi kaum perempuan, atau hanya dalam rangka mengakhiri dominasi gender dan manifestasinya, seperti eksploitas, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan penjinakan belaka, melainkan perjuangan transformasi sosial ke arah penciptaan struktural yang secara fundamental baru dan lebih baik (Fakih, 1996: 100).

Gerakan feminisme memang belum dikenal pada jaman dahulu karena gerakan ini memang tergolong baru di Indonesia. Namun secara tidak langsung ada kaum wanita yang telah melakukan gerakan feminisme, seperti RA. Kartini. Beliau berjasa dalam menyamakan hak bagi wanita melalui pengajaran dan pendidikan bagi anak-anak gadis pribumi karena pada waktu itu kehidupan anak-anak gadis bumiputera masih sangat terikat dan dibatasi oleh adat (Suwandi, 1993: 88). Jasa Kartini tersebut memang sangatlah besar, di samping juga ada wanita-wanita lain yang juga ikut memperjuangkan kepentingan kaum wanita, seperti Cut Nyak Dhien, Dewi Sartika, Cut Meutia dan masih banyak lagi. Perjuangan kaum wanita ini sebenarnya telah menyiratkan adanya tuntutan persamaan gender antara pria dan wanita. Perjuangan para wanita ini tidak begitu saja berjalan tanpa halangan bahkan pada jaman pendudukan Jepang kaum wanita sangat dikekang dan dibatasi. Pada jaman itu hanya ada satu perkumpulan wanita yang boleh berdiri yaitu *Fudjinkai*, yang bergerak dalam bidang yang telah ditentukan oleh pemerintah Jepang (Soerasno, 1955: 135). Pada jaman ini

tidak sedikit gadis-gadis yang mengalami nasib buruk, menjadi korban tentara Jepang karena mereka ikut pergerakan karena terpaksa. Tidak jarang pula terjadi penipuan, misalnya ada panggilan untuk menjadi juru rawat wanita kemudian ternyata mereka dipaksa menjadi pelacur.

#### 1.6.4 Pengajaran Sastra Berdasarkan Kurikulum SMU Tahun 1994

Tujuan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bagi siswa sekolah menengah harus sesuai dengan sifat pendidikan di sekolah menengah, terutama Sekolah Menengah Umum. Dalam Depdikbud disebutkan bahwa:

pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi (Depdikbud, 1993: xiv)

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan menengah umum adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan ketrampilan siswa (Depdikbud, 1993: xv). Pada jenjang SMU ini para siswa disiapkan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Secara lebih khusus tujuan pendidikan di Sekolah Menengah adalah sebagai berikut:

(a) meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian; (b) meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan sosial, budaya, dan alam sekitarnya (Depdikbud, 1983: xv).

Kurikulum Sekolah Menengah Umum disusun untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam kurikulum berisi seperangkat program-program pengajaran. Salah satu program dalam kurikulum adalah program pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ini bertujuan:

meningkatkan kemampuan dan ketrampilan siswa dalam berbahasa secara tepat dan kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir logis dan bernalar, kematangan emosional dan sosial, serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan siswa untuk memahami dan menikmati karya sastra (Depdikbud, 1993: xxiv)

Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 1994 disajikan secara integratif, meskipun dalam pelaksanaannya guru diberikan keleluasaan untuk memfokuskan terhadap salah satu topik dalam setiap jam tatap muka. Guru diberi kebebasan memberikan pelajaran Bahasa atau Sastra dengan tetap memperhatikan proporsi materi yang telah digariskan oleh kurikulum, yaitu pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan program untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan berbahasa dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia. Oleh karena itu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, sesuai dengan kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara memiliki fungsi:

(a) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (b) sarana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (c) sarana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (d) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, dan (e) sarana pengembangan penalaran (Depdikbud, 1993: 1)

Berdasarkan penempatan pembelajaran sastra sebagai bagian yang integratif dari pembelajaran bahasa dalam kurikulum 1994, maka peneliti

mencoba menguraikan secara khusus tentang pengajaran sastra. Secara umum pengajaran sastra di SMU bertujuan agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1993: 1). Secara khusus pengajaran sastra dalam kurikulum dapat dibedakan menjadi tiga yaitu kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Dalam tujuan kebahasaan dijabarkan, siswa menguasai ciri-ciri pembentukan puisi, prosa, drama, kritik, dan esai. Tujuan pemahaman dijabarkan menjadi siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan menarik manfaat membaca karya-karya sastra. Sedangkan tujuan penggunaan dijabarkan menjadi siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, dan pesan untuk berbagai keperluan (Depdikbud, 1993: 1-2). Di samping itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sastra yaitu (a) program pengajaran sastra Indonesia sama untuk semua sekolah menengah; (b) guru dapat membagi waktu dan menentukan satu fokus komponen pada bagian waktu tertentu. Guru dapat menggunakan satu pertemuan secara keseluruhan waktunya atau satu fokus komponen, sedangkan fokus komponen lainnya diberikan pada pertemuan lain; (c) pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra dan

bukan membaca ringkasannya; (d) perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang dan dapat disajikan secara terpadu, misalnya bacaan sastra dapat sekaligus dipakai sebagai bahan pembelajaran bahasa; (e) pemilihan bahan dapat dikaitkan dengan tema atau tidak; (f) bahan pelajaran pemahaman diambil dari bahan mendengarkan dan membaca yang meliputi pengembangan kemampuan untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan yang dilisankan atau ditulis. Bahan pelajaran pemahaman mencakup pula karya sastra Indonesia asli maupun terjemahan; (g) bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat pula dikaitkan atau dipadukan dengan mata pelajaran lain (Depdikbud, 1993: 3-6)

Program pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk selanjutnya dijabarkan ke dalam program-program yang lebih detail, seperti tingkatan kelas, program tahunan, maupun program catur wulan. Program pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya pengajaran sastra di kelas I SMU bertujuan agar siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan, serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama (Depdikbud, 1993:7). Tujuan pembelajaran tersebut di atas diuraikan dalam pembelajaran tiap-tiap catur wulan. Catur wulan pertama adalah membaca cerita pendek, novel, atau drama dan mendiskusikan amanat yang terdapat di dalamnya; membahas konflik yang terdapat dalam cerita pendek, novel, atau drama. Catur wulan kedua adalah membaca cerita pendek, novel, atau drama dan mendiskusikan alur serta tokohnya; membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Sedangkan catur wulan ketiga membahas tema dan latar yang terdapat dalam cerita pendek, novel, atau drama.

## 1.7 Pendekatan, Metode dan Teknik, serta Sistematika Penyajian

### 1.7.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Strukturalisme Genetik, yaitu pendekatan terhadap sastra dengan melihat struktur yang membentuk karya sastra tersebut kemudian dijadikan sebagai alat untuk merealisasikannya dalam dunia nyata. Kajian dalam penelitian ini didasarkan pada adanya penempatan ideologi atau pandangan dunia sebagai mediasi antara masyarakat dan sastra (Faruk, 1994: 10). Pendekatan ini tidak dipahami sebagai hubungan determinasi langsung antara struktur masyarakat dengan struktur karya sastra, melainkan dimediasi dengan yang disebut ideologi.

Dalam novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* peneliti berusaha untuk mengupas struktur yang digunakan oleh Pandir Kelana untuk membuat novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* ini yaitu bagaimana suatu lingkungan kehidupan telah membawa pengaruh bagi kehidupan seseorang, untuk kemudian dikaitkan pada kenyataan yang tercermin dalam dunia nyata.

### 1.7.2 Metode dan teknik penelitian

Dalam memahami dan membahas novel *Kadarwati, Wanita dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana ini, peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan sosok Kadarwati dan kehidupan yang dijalaninya. Pelaksanaan dari metode deskriptif ini tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga analisis dan interpretasi data (Surakhmad, 1982: 139). Metode deskriptif ini memiliki ciri-ciri (Surakhmad, 1982: 140):

- a. memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah pada masa lalu, yang kemudian dikaitkan dengan masalah-masalah pada masa sekarang, yaitu masalah-masalah yang aktual
- b. data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan untuk kemudian dianalisis.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, yaitu dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki (Surakhmad, 1982: 162).

Dalam mengupas novel karya Pandir Kelana ini, penulis pertama-tama menyusun dan menganalisis data yang ada untuk kemudian dikaitkan dengan kehidupan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada. Data yang diambil dari novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana ini berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti. Pada akhirnya nanti peneliti berusaha menemukan seberapa jauh sebenarnya kedudukan wanita dalam masyarakat, baik masyarakat pada jaman dahulu maupun masyarakat pada saat sekarang.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh:

- a. membaca dan mengamati novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* untuk memahami struktur formal dan isi dari novel karya Pandir Kelana tersebut
- b. membuat rumusan masalah
- c. menentukan teori yang akan digunakan untuk memecahkan permasalahan

d. membahas permasalahan yang ada berdasarkan teori yang telah ditentukan

e. menarik suatu kesimpulan dari pembahasan.

Sumber data yang dijadikan objek penelitian adalah sebuah novel:

Judul : *Kadarwati, Wanita dengan Lima Nama*

Pengarang : Pandir Kelana

Penerbit : PT. Gramedia Jakarta

Tahun terbit : 1992

Tebal buku : 272 halaman

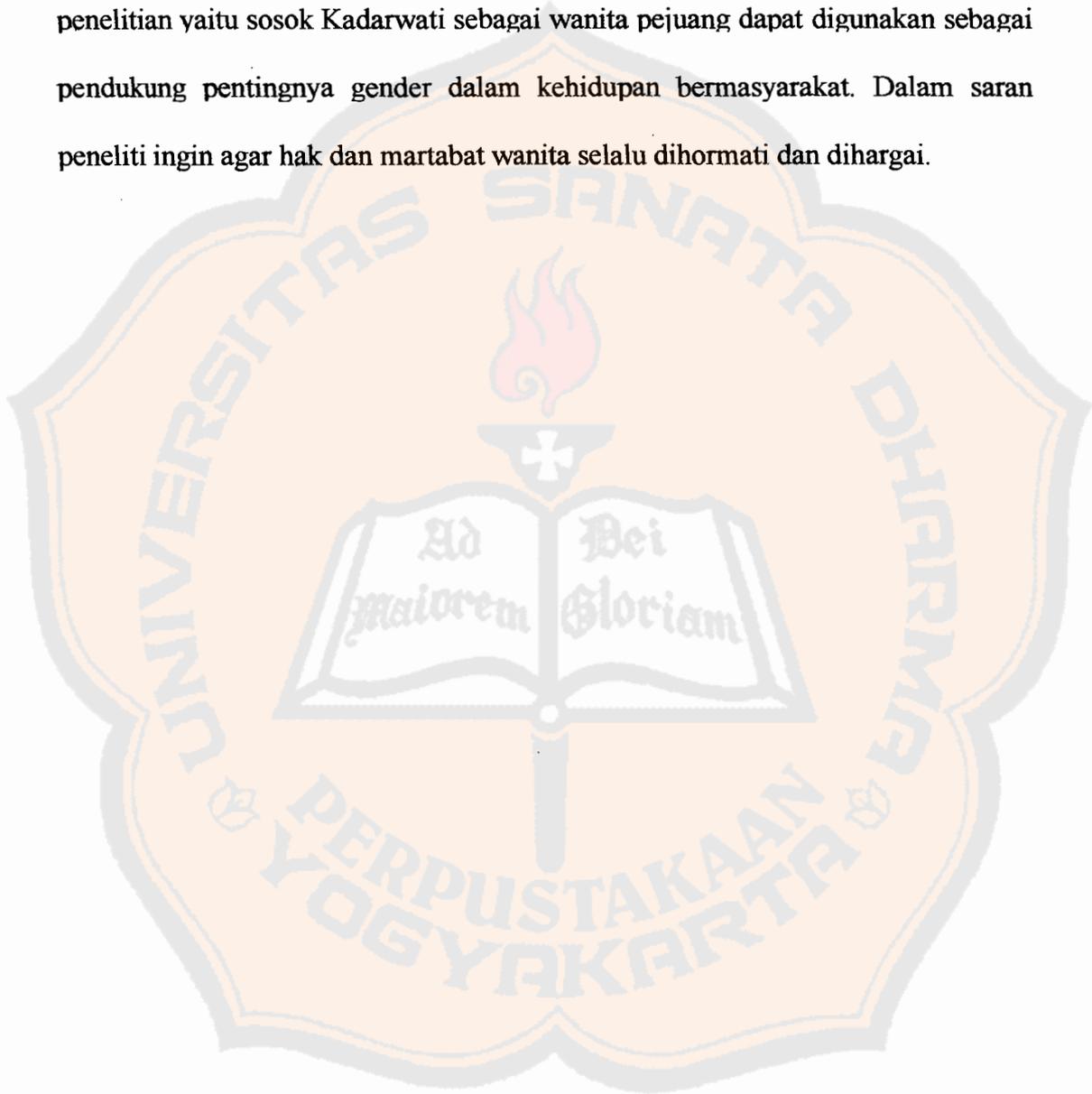
Ukuran buku : 18 cm x 11 cm



### 1.7.3 Sistematika penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, Bab I berupa pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, pendekatan, metode dan teknik serta sistematika penyajian. Dalam Bab II yang berupa pembahasan, akan dibagi menjadi dua sub bab pembahasan. Pertama akan dipaparkan sosok Kadarwati, lingkungan yang membentuk watak Kadarwati, peranan Kadarwati dalam membebaskan diri dan kaumnya dari kondisi sosial yang membelenggunya, serta memaparkan Kadarwati dalam kaitannya dengan ideologi gender. Kedua akan dipaparkan sumbangan dari hasil penelitian tokoh Kadarwati sebagai wanita pejuang dalam novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana bagi bahan pembelajaran sastra di SMU. Pada akhir

bab yaitu Bab III akan disajikan kesimpulan, implikasi dan saran. Dalam kesimpulan peneliti akan menyimpulkan pembahasan-pembahasan dari permasalahan yang ada. Dalam implikasi peneliti ingin menunjukkan bahwa hasil penelitian yaitu sosok Kadarwati sebagai wanita pejuang dapat digunakan sebagai pendukung pentingnya gender dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam saran peneliti ingin agar hak dan martabat wanita selalu dihormati dan dihargai.



**BAB II**  
**PEMBAHASAN**

**2.1 Kadarwati Sosok Wanita Pejuang**

**2.1.1 Sosok Kadarwati**

**2.1.1.1 Asal usul Kadarwati**

Kadarwati adalah salah seorang wanita Jawa yang berasal dari Magelang, tepatnya di daerah Gejuron. Asal usul Kadarwati ini dapat dilihat saat Kadarwati sedang menikmati pemandangan yang dilewati oleh kereta api yang sedang ditumpangnya serta percakapannya dengan seorang pemuda bernama Bargowo dan saat naik becak menuju ke rumahnya.

..., dengan penuh pesona aku menikmati pemandangan alam indah yang baru saja dilewati oleh kereta api yang akan membawaku pulang ke kota Magelang. (hlm. 19)

Kujawab, “Mau ke Magelang, Dik.” (hlm. 23)

“Ke mana, Den?” tegur tukang becak.

“Gejuron, Pak,” jawabku. (hlm.24)

Kadarwati memiliki latar belakang keluarga yang berpendidikan. Ayahnya seorang yang bekerja di perkantoran dan kakaknya, Kadarman, sekolah di sekolah kedokteran.

“Ayah sedang layat,” jawab Ibu. Ada teman yang mendadak meninggal. Teman sekantor....” (hlm. 25)

Ayah tampak tercengang. Katanya, “Kau lulus untuk sekolah dokter?....”

“Wah itu berita besar. Kakakmu Kadarman tentu akan gembira adiknya mengikuti jejaknya,” celetuk Ayah kegirangan. (hlm. 27)

... Kadarman memelukku dan berkata, “Selamat jalan Tik, sampai bertemu lagi. Sama-sama jadi dokter. (hlm. 30)

#### 2.1.1.2 Nama-nama Kadarwati

##### 2.1.1.2.1 Kadarwati

Kadarwati adalah nama yang diberikan oleh Bapak Ibu Sugito kepada anak perempuannya. Dalam kehidupan sehari-hari mereka memanggilnya dengan nama panggilan Watik

.... Ibuku yang sedang memasak di dapur mendengar panggilanku, lalu menjawab, “Kau, Watik, ada apa pulang?” (hlm. 24)

Begitu melihatku Ayah berkata, “Kau, Watik. Cuti apa?” (hlm. 26)

.... Kadarwati anak Bapak Ibu Sugito.... (hlm74)

Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh Kadarwati adalah kecantikan wajahnya dan postur tubuhnya yang bagus. Sebagai seorang wanita normal yang selalu mengagumi akan kecantikan, Kadarwati juga bangga dengan kelebihan yang ada pada dirinya.

Aku dikaruniai postur jasmaniah yang memang mampu menedebarkan jantung pria. (hlm. 20)

Aku bangga melihat tubuhku sendiri. Wajahku yang bergaris tajam, hidung mancung, alis tebal, bulu mata melengkung menghiasi mata bundar penuh gairah, rambut panjang teurai sampai pundakku. Buah dada montok, padat, indah bentuk, kebanggaanku.... Pinggang langsing membentuk pinggul lebar dan bagian belakang yang terangkat. (hlm. 26)

Kecantikan Kadarwati ini tidak akan lepas dari pandangan laki-laki yang ingin mengamati keindahan tubuh serta kecantikannya. Namun demikian keadaan ini tidak membuat Kadarwati menjadi sombong, bahkan sebaliknya berusaha agar kelebihan yang dimilikinya tidak mengganggu orang lain.

Dengan penuh gairah ia mengamati tubuhku, terutama bagian tubuh yang letaknya langsung di bawah leher. Suara napasnya mulai berdesah-desah. (hlm. 20)

Lewat sudut mataku aku melihat seorang pemuda yang memang sedang memperhatikan diriku. Pandangan matanya diarahkan pada kakiku yang tertutup rok hitam yang kupakai, yang secara kebetulan, tanpa kusadari, agak tersingkap sedikit. (hlm. 21)

Sekalipun aku bangga memiliki daya tarik kuat bagi lawan jenisku, aku berusaha untuk tidak terlalu mengganggu ketenangan orang lain. Caraku berpakaian, tingkah lakuku, selalu kujaga dengan ketat agar dapat mengurangi perhatian orang, .... (hlm. 21)

Kadarwati tidak hanya seorang wanita cantik, yang mampu menarik perhatian lawan jenisnya, melainkan juga seorang yang berkemauan keras. Sifat ini memang agak menyimpang dari sifat wanita Jawa pada umumnya, yaitu selalu pasrah akan nasib hidupnya. Wanita Jawa merasa kecil karena nasibnya ‘panasthi dening Pangeran’ ditentukan oleh Tuhan yang Maha Kuasa (Hardjowirogo, 1983: 24). Berbeda dengan wanita Jawa pada umumnya, Kadarwati berusaha mempertahankan apa yang telah menjadi keinginannya yang dianggap baik bagi kehidupannya. Sifat ini terlihat saat orang tuanya, terutama ayah Kadarwati melarang Kadarwati untuk mengambil sekolah kedokteran di Shonanto Singapura.

“.... Tidak! Tidak! Boleh, aku setuju sekali, tapi kalau di Jawa. Tidak di Singapur.”

Aku bangkit dari tempat duduk, lari meninggalkan ruang makan masuk kamar, lalu merebahkan diriku telungkup di tempat tidur. Aku menangis. (hlm. 28)

“Sulit memang, Pak” jawab Ibu. “Sifat Watik tidak jauh dari sifatmu, Pak. Sekali punya kemauan, sulit untuk dibelokkan. Lalu, bagaimana, Pak?” (hlm. 29)

...., cemas karena keadaan pribadiku, menarik tapi bisa keras kepala. Dua sifat yang bisa membahayakan. (hlm. 30)

Kemauan Kadarwati yang keras bahkan menjurus pada sifat keras kepala, dapat juga dilihat saat ia mulai merasa ditipu oleh Jepang karena dijadikan pengatur rumah tangga.

.... Kepada siapa aku harus mengadu? Sifat keras kepalaku timbul. Aku menjalani mogok makan.... Ibu pengasuh itu melaporkannya pada pengawasnya. Mula-mula Yamaguci bersikap manis dan lunak terhadap diriku. Usahnya untuk membujuk diriku tidak berhasil. Dengan tindakan keras, dengan tamparan pun aku tetap menantang. Aku tidak bersedia menghentikan mogok makan. (hlm. 33)

Sosok Kadarwati memang berbeda dengan wanita Jawa pada umumnya, terutama sekali dalam hal pendidikan. Kekerasan hatinya tercermin dari keinginannya untuk maju dan meraih cita-cita menjadi seorang dokter, di samping pada dasarnya Kadarwati adalah memang wanita yang memiliki cita cita tinggi.

Sejak kecil aku memang mempunyai cita-cita untuk menjadi dokter,.... (hlm. 26)

Keinginan tersebut itu terus diraih oleh Kadarwati sampai ia dapat mewujudkannya, yaitu dengan lulus test sekolah dokter.

“Aku lulus ujian masuk Sekolah Tinggi Kedokteran, Ayah,” jawabku.  
“.... Begini, Ayah, aku ikut menempuh ujian untuk sekolah dokter. Aku lulus,” kataku mengulang. (hlm. 27)

Sifat lain yang dimiliki oleh Kadarwati adalah sifat tidak mudah menyerah. Hal ini dibuktikan oleh Kadarwati dengan mendesak orang tuanya agar mengijinkan untuk sekolah dokter di Singapura.

Tiba saatnya untuk mengatakan yang sebenarnya. Mula-mula aku ragu, tapi tak ada jalan lain. Aku harus mengatakannya sekarang juga. Mudah-mudahan ayah baik penerimaannya. (hlm. 27)

Cepat-cepat Ibu menyusul ke kamarku. Ia menemukan diriku sedang menangis. Ibu lalu duduk di tepi tempat tidur, membelai-belai rambutku sambil berkata, "Sudahlah Nduk, ayahmu bermaksud baik. Mari kita berembug."

Aku bangkit, membuka almari pakaian, mengambil saputangan, membersihkan mata, lalu mengikuti Ibu kembali ke ruang makan. (hlm. 28-29)

"malam itu Ayah, Ibu dan aku berunding lagi. Orang tuaku menyerah. (hlm. 29)

Meskipun berkemauan keras, Kadarwati juga memiliki sifat sosial yang tinggi. Ia selalu peduli dengan orang lain. Kadarwati bukanlah wanita egoistis yang selalu mementingkan kepentingannya sendiri, melainkan ia adalah seorang yang selalu berusaha memperhatikan kepentingan orang lain baik itu keluarga sendiri maupun orang yang berada di sekelilingnya, terutama sesama kaum wanita. Kadarwati lebih memilih menyelamatkan nasib keluarga daripada nasibnya sendiri. Hal ini ditunjukkan ketika Kadarwati mengetahui bahwa ia sebenarnya telah ditipu oleh Nippon dengan tidak dijadikannya dirinya sebagai seorang dokter, melainkan hanya sebagai pengatur rumah tangga Nippon.

Semula aku berniat untuk melakukan mogok makan sampai mati, tapi kini aku tidak mampu meneruskan niatku itu. Keluargaku dalam bahaya.

Pikirku, “kalau aku mati pun, keluargaku masih tetap dalam bahaya. Baiklah sementara aku mengalah.” (hlm. 34)

Aku diam saja. Pikirku. “Sudah tak ada gunanya untuk mengajukan protes. Aku menyerah pada nasib, asal keluargaku selamat.” (hlm. 37-38)

Jiwa sosial yang dimiliki Kadarwati juga ditunjukkan saat ia mulai mogok kerja dan mogok makan karena perlakuan Nakamura yang kasar pada dirinya. Kadarwati menghentikan atau lebih tepat dikatakan terpaksa menghentikan aksinya, ketika tahu perbuatannya telah mengakibatkan orang lain menjadi menderita.

...”Mahmud, aku sudah tahu, kau diutus Nakamura biadab itu, begitu! Aku disuruhnya bekerja lagi. Ya apa Tidak? Kalau kau takut, katakan saja aku sakit.”

“... Kalau Nyonya tidak mau bekerja lagi, kami yang celaka, Nyonya.”

“... Kemarin Abdullah menjatuhkan kaca mata Nakamura San. Ia dihajar sampai pingsan.... Betul, Nyonya, hanya Nyonya yang mau menolong kami.” Lama aku diam, kemudian aku menjawab, “Baiklah, Mahmud, aku akan bekerja kembali. (hlm. 55-56)

Kadarwati juga termasuk orang yang jujur. Ia selalu berterus terang tentang apa yang menjadi keinginannya. Kejujuran ini diakui oleh Harada, majikannya, ketika ia mendengar pengakuan Kadarwati.

Aku tidak menjawab. Majikanku mendesak. Kemudian aku berkata, “Setengahnya aku masih berharap agar Dai Nippon mau menepati janjinya untuk memerdekakan bangsa Indonesia. Kepercayaanku itu belum hilang sama sekali, sekalipun aku mendapat perlakuan yang keji. Itu adalah persoalan pribadiku dengan Nippon, bukan persoalan bangsaku dengan bangsa Nippon.”

Harada mengangguk-angguk lalu berkata, “Kau wanita yang jujur, Kadarwati San.” (hlm. 48)

Kehidupan Kadarwati dalam kungkungan Jepang ternyata mampu menimbulkan sifat yang buruk, seperti sifatnya yang mulai tidak jujur, yaitu berpura-pura agar niatnya dapat terlaksana.

.... Malam itu aku khawatir kalau-kalau aku disuruh tidur di kamar Nakamura. Rencanaku akan gagal. Aku pura-pura sedang “datang bulan”. Aku mengelabui majikanku dengan berkata, “Maaf, seribu maaf, Nakamura San. Malam ini aku tidak bisa tidur di kamar Tuan.... Nakamura terperosok tipuanku. (hlm. 60)

Kadarwati juga mulai memiliki sifat yang pendendam dan suka mengadu domba.

Hal ini dilakukan agar keinginannya untuk membalas dendam dapat tercapai.

Indera keenamku berkata, “Nakamura tidak hanya kejam, buas, jalang, tapi juga licik. Kelicikan akan kubalas dengan kelicikan juga. Awas!” (hlm. 57)

.... Aku mencari akal bagaimana aku dapat mengadu domba pembesar-pembesar Nippon itu. Tidak kurang akal pikirku. (hlm. 57)

Di samping sifat-sifat di atas, Kadarwati juga menjadi wanita yang suka menghasut orang lain.

Hasutanku berhasil. Pembesar itu mengangguk-angguk.... (hlm. 63)

Selama memakai nama Kadarwati, ia menjalani dua kehidupan yang berbeda, yaitu kehidupan yang menjadi harapannya, menjadi seorang dokter dan kehidupan yang bukan menjadi keinginannya, yaitu menjadi seorang *Jugun Ianfu*. Kehidupan tersebut membawa perubahan dalam diri Kadarwati. Sifat-sifat asli yang dimiliki Kadarwati seolah-olah berubah sama sekali seiring dengan lingkungan hidup yang mengekangnya.

#### 2.1.1.2.2 Astuti

Nama Astuti digunakan saat Kadarwati mulai tidak pantas menyandang nama pemberian orang tuanya itu. Keadaan ini dimulai saat ia merasa asing terhadap dirinya sendiri. Keterasingannya ini dialami saat Kadarwati berada dalam perjalanan ke Jakarta dan beberapa hari setelah ia berada di Jakarta.

.... Ya, siapa sebenarnya aku ini? Ya, siapa!.... (hlm. 74)

Aku bertanya kepada diriku sendiri, “Siapa aku sekarang? Siapa?” (hlm.80)

Kadarwati juga merasa dirinya kotor, terlebih lagi ia telah beberapa kali menggugurkan janin yang ada dalam kandungannya. Ia merasa tidak berbeda dengan seorang wanita bernama Astuti, seorang pelacur yang mati gantung diri pada pohon kenari dekat kabupaten.

.... Berapa kali sudah benih yang akan tumbuh sebagai manusia baru itu digugurkan? Tak pantas lagi tubuh ini menyandang jiwa Kadarwati.... Jiwa Astuti yang bersemayam dalam tubuh wanita yang menggairahkan itu, ya, Astuti, Astuti, Astuti.... Si perempuan jalang yang gantung diri pada pohon kenari dekat kabupaten.” (hlm. 81)

“Aku Astuti, Sato San,” jawabku. “Astuti namaku.” (hlm. 82)

Astuti memiliki sifat pendendam. Dendamnya terhadap Nippon sangatlah meluap-meluap sehingga seakan menguncang jiwanya.

Rasa dendam meluap-luap dalam diriku. ( hlm. 81)

.... Kalau Jepang dengan mendadak kalah, hilanglah kesempatanku untuk membalas dendam. (hlm. 90)

Selama dua hari aku memutar otak, mencari akal. Aku harus membalas dendam. (hlm. 99)

Astuti juga memiliki sifat yang tidak jujur. Hal ini dilakukan agar rahasianya tidak terbongkar serta keinginannya untuk membalas dendam dapat tercapai.

Aku berpikir sejenak. Sekali berbohong, terpaksa terus berbohong. Apa boleh buat. aku harus selalu waspada agar kebohongan yang satu tidak bertentangan dengan kebohonganku yang lain dan semua harus masuk akal. (hlm. 87)

.... Dari halaman samping rumah pondokan itu kami dapat melihat seluruh kota Semarang. Kebetulan hari itu udara tidak sedang berawan. Tampak jelas batas-batas kota, diapit oleh dua saluran banjir, pabrik rokok BAT tampak menjulang, tingginya melampaui bangunan di sekitarnya. Tanpa kusadari air mataku meleleh. Anneke yang berdiri di sampingku menyeletuk, "Kau menangis, Tut?" "Aku merindukan kebebasan," jawabku berbohong. (hlm. 89)

Astuti ternyata masih memiliki sifat sosial yang tinggi. Ia masih peduli terhadap kepentingan dan keselamatan orang lain. Astuti selalu berusaha agar dirinya dan perbuatannya tidak mengakibatkan orang lain menderita.

Jawabku, 'Tidak, Dik. Nanti aku akan membahayakan Pak Tarmiji, .... (hlm. 107)

Kadang-kadang aku mengkhawatirkan keamanan jiwa Tarmiji. kalau ketahuan Nippon, bagaimana nasibnya nanti. Bagiku sendiri mati atau hidup tidak menjadi soal. (hlm. 112)

Bahkan sebelum aku melaksanakan perbuatan nekad itu aku masih sempat menyerahkan bingkisan berisi uang dan perhiasan sekadarnya untuk ikut membiayai gerakan Bargowo. Lewat Tarmiji tentunya. (hlm. 118)

Di samping itu ternyata Astuti masih memiliki arti bagi bangsanya. Meskipun banyak orang menganggap ia pelacur, namun tidak demikian bagi Bargowo. Astuti justru dapat berjuang demi bangsanya dengan menjadi seorang informan.

“Informasi apa yang diinginkan oleh teman-temanmu, Dik?” aku bertanya.

“Tentang apa saja yang mereka bicarakan di antara mereka sendiri. Sudah barang tentu tentang jalannya Perang Asia Timur Raya. Tentang apa saja, Mbak. Mungkin mereka mempersoalkan hal-hal yang sepele-sepele saja, tapi ternyata justru itu mempunyai nilai yang tinggi bagi kita.”

“Oo, begitu! Aku bisa mengusahakannya, Dik,” aku menanggapi, .... (hlm.108)

.... Aku Astuti, gula-gula Nippon, akan masih ada artinya bagi bangsaku. (hlm. 109)

Demikianlah Astuti menjalani hidupnya yang penuh dendam dan amarah terhadap bangsa Jepang. Keinginannya untuk membalas dendam terus berkobar sampai terlaksana niatnya, menghabiskan Nippon yang telah menghancurkan hidupnya.

#### 2.1.1.2.3 Mbok Jakem

Kadarwati merasa tidak perlu lagi menggunakan nama Astuti karena dendam yang ada pada dirinya telah lenyap. Ia merasa setelah pembalasannya jiwa yang merasukinya telah lenyap pula.

Kini perasaan aneh merayapi diriku. Aku bukan Astuti lagi yang mendendam dendam kesumat. Dendam kesumat itu telah lenyap setelah aku mampu melakukan pembantaian masal, .... (hlm.120)

Hilangnya dendam dari jiwa Kadarwati berarti lenyap pula nama Astuti, maka ia mulai merasakan kekosongan lagi.

Siapa aku sekarang ini? Kadarwati, bukan! Astuti? Bukan! Lalu siapaaa? Siapaaa? (hlm. 121)

Kekosongan jiwa inilah yang membuat Kadarwati secara tidak sengaja menjadi latah, dan membawa ingatannya pada seorang wanita bernama Mbok Jakem

Aku sudah menjadi latah, histeris. Tiba-tiba saja aku ingat pada babu cuci Kurabu... Mbok Jakem. (hlm. 121)

Akhirnya Kadarwati memutuskan untuk menggunakan nama Mbok Jakem dan bertingkah laku seperti dia. Kadarwati bersandiwara menjadi gila agar tidak dikenali oleh orang lain terutama oleh tentara Jepang.

Aku masih mendengar mereka mengumpat-umpat, "Wong edan, wong edan." Aku tersenyum geli. Pikirku, tidak sulit untuk main sandiwara sebagai orang gila dan latah. (hlm. 122)

Meskipun bertingkah laku seperti Mbok Jakem dan telah menyandang namanya tapi Kadarwati masih tetap memiliki kepedulian yang tinggi pada orang lain. Mbok Jakem tetap tidak ingin membahayakan orang lain.

Akankah kudatangi alamat yang diberikan oleh Bargowo itu? akhirnya kuputuskan, tidak. Aku tak mau membahayakan orang lain. (hlm. 123)

Nama mbok Jakem dipergunakan Kadarwati hanya sebentar, yaitu setelah ia mengetahui bahwa Jepang telah kalah dan Indonesia merdeka. Keadaan ini terjadi tidak lama setelah aksi pembantaian Kadarwati, yang pada saat itu memakai nama Astuti di Kurabu Semarang.

#### 2.1.1.2.4 Tasmirah

Setelah Indonesia merdeka atas Jepang, nama Mbok Jakem sudah tidak diperlukan lagi. Namun Kadarwati tetap tidak mau menggunakan nama aslinya .....  
diperlukan lagi. Namun Kadarwati tetap tidak mau menggunakan nama aslinya

kembali. Kemudian ia menyamar sebagai bakul pakaian bekas dan bernama Tasmirah.

Tak perlu lagi aku berlagak gila, tapi tetap aku akan menyamar, sebagai seorang wanita bakul.

Malam itu aku menyamar sebagai bakul pakaian bekas. Lebih tepat, aku mengaku sebagai bakul pakaian bekas. (hlm. 128-129)

.... Siapa namaku sekarang?... Kujawab ngawur saja. "Tasmirah, Yu, biasanya aku dipanggil Mirah saja..... (hlm.131)

Tasmirah atau Mirah memiliki sifat yang tidak mudah menyerah. Meskipun keadaan fisiknya tidak mendukung, Mirah tetap berusaha agar bisa menghayati kehidupan barunya.

Keinginanku untuk mengetahui kebiasaan teman-teman bakul itu mengalahkan kelelahanku. (hlm. 132)

Akan tetapi Mirah memiliki sifat iri pada orang lain. Sifat yang sebenarnya tidak dimiliki oleh Kadarwati.

Aku iri pada kalian, ya iri, iri, iri!... (hlm 138)

Keirian ini sebenarnya didasarkan pada cita-cita masa lalu yang tidak pernah tercapai. Cita-cita tinggi dan memiliki kebebasan hidup telah hilang lenyap bersama kekejaman perang.

Di samping sifat iri Tasmirah juga menjadi wanita yang rendah diri. Masa lalunya yang sangat mengerikan telah menghancurkan hidupnya dan melenyapkan cita-citanya, ditambah pula, ia pernah menjadi seorang pembunuh meskipun yang dibunuhnya itu adalah perampas-perampas masa depannya.

Tiba-tiba sebuah truk lewat. Isinya pemuda-pemuda bersenjata. Mereka berteriak-teriak, "Merdeka! Merdeka! Merdeka! Bunuh

Nippon, bunuh antek-anteknya!” Mendengar kata-kata “Bunuh Nippon, bunuh antek-anteknya” itu, tersentak kambuh penyakitku. Lagi-lagi kulihat wajah-wajah manusia yang kubunuh secara kejam itu.... Kini rasa rendah diri merayapi diriku. Aku memang pernah jadi antek Nippon.... Tidak itu saja. Aku pernah jadi gula-gula Nippon . Tidak itu saja. Aku pelacurnya Nippon, aku pelacur, pelacur, ya pelacur... (hlm. 139)

Sifat-sifat yang dimiliki Tasmirah berbeda dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Kadarwati. Akan tetapi Tasmirah tetap memiliki sifat asli Kadarwati, yaitu peduli terhadap orang lain. Meskipun nasibnya juga buruk, Mirah tetap ingin membantu orang lain.

Hakikatnya aku ini salah satu dari mereka. Hanya aku kebetulan bernasib lebih baik. Aku harus berbuat sesuatu. Aku mampu sekedar meringankan beban mereka. (hlm. 147)

Tasmirah juga masih memiliki sifat mengalah yang dimiliki oleh Kadarwati. Ia selalu bersedia mendahulukan kepentingan orang lain. Hal ini ditunjukkannya saat dirinya mengalami perang batin antara memilih jalan yang benar tetapi mengorbankan teman-temannya, atau sebaliknya memilih jalan yang sesat tetapi menyelamatkan orang lain. Niatnya untuk meninggalkan dunia hitam yang pernah dijalaninya terpaksa diurungkannya demi keselamatan sesamanya.

.... dalam masa yang sulit ini tidak mungkin aku meninggalkan teman-teman wanita itu. Bisa saja aku melarikan diri, tapi dengan begitu aku mengkhianati kesetiakawanan wanita-wanita asuhanku itu. (hlm. 235)

.... “Demi perjuangan, meringankan beban moral dan material teman-teman, dan menyelamatkan kampung. Aku akan berangkat. Ampunilah aku, ya Allah, ampunilah aku. (hlm. 237)

Tasmirah atau Mirah pada hakikatnya merupakan cerminan dari Kadarwati. Semangat juangnya tetap menyala-nyala meskipun masa lalu dan masa depannya tidak seindah yang dimiliki Kadarwati. Tasmirah tetap memiliki cita-cita yang tinggi namun cita-cita ini berbeda dengan cita-cita yang dimiliki Kadarwati. Kalau dahulu Kadarwati bercita-cita menjadi dokter, maka Tasmirah bercita-cita keluar dari dunia hitam bersama dengan wanita-wanita senasibnya.

#### 2.1.1.2.5 Bu Basuki

Setelah masa pendudukan Jepang berakhir, wanita yang penuh perjuangan ini tidak lagi bernama Tasmirah atau Mirah. Ia kini menjadi pengasuh panti asuhan “Wisma Harapan” pengayom anak-anak terlantar. Ia sekarang bernama ibu Basuki. Bu Basuki ini memiliki sifat yang tidak jujur. Masa lalunya selalu membawanya untuk berbohong, karena ia memang akan menyimpan kenangan itu.

.... Maaf, Pak, di sini tidak ada seorang wanita yang bernama Ibu Mirah.... (hlm. 9)

Bu Basuki juga bukan orang yang mudah percaya pada orang lain sebelum ia benar-benar menemukan suatu kebenaran, apalagi hal itu menyangkut masa lalunya.

.... Aku berusaha untuk tidak begitu terpengaruh oleh kata-kata tamuku itu. (hlm. 8)

Selain itu bu Basuki memiliki sifat yang sama sekali tidak bisa diterima dengan akal sehat. Ia menjadi percaya pada hal-hal yang gaib. Bu Basuki seakan-

akan tidak memiliki kehidupan yang realistis lagi. Bu Basuki merasa masih dapat berkomunikasi dengan Bargowo yang sakit, karena jaringan otaknya yang rusak. Bargowo yang hanya bisa diam di tempat tidur dan tidak bisa melakukan apapun, dianggap bu Basuki masih dapat hidup normal.

.... Kami berdua sudah menyatu, Pak Pandir Kelana, menyatu, manunggal. Kalau Bargowo nanti meninggal, Kadarwati akan segera menyusul,.... Tapi jalur telepati timbal balik antara Kadarwati dan Bargowo itu begitu kuatnya, sehingga isyarat dan kata-kata tidak diperlukan lagi..... Eksistensi Bargowo di dunia ini tidak dimungkinkan tanpa adanya Kadarwati.... (hlm.260)

Kadarwati, selain seorang wanita Jawa yang cantik paras dan tubuhnya juga seorang yang berbudi luhur tinggi, berkemauan keras, pandai dan berpendidikan tinggi. Meskipun kehidupan membuatnya menderita ia tetap tegar dalam kesusahannya. Rasa juang yang ada dalam dirinya begitu besar dan begitu menyala-nyala, hingga pada akhirnya ia dapat hidup dengan layak. Pengorbanan Kadarwati dalam menapaki kehidupannya dapat dikatakan tidak gampang. Lingkungan hidupnya sering membuat jiwa dan pikiran Kadarwati menjadi goncang dan membingungkan. Pengaruh lingkungan di sekeliling Kadarwati membuat ia empat kali mengganti namanya.

Dalam novel ini memang ditunjukkan betapa besar pengorbanan seorang wanita demi membela harkat dan martabatnya sampai harus mengorbankan segala-galanya. Meskipun secara awam sosok Kadarwati adalah sosok wanita sundal, wanita murahan, akan tetapi dibalik dunianya yang hitam ia adalah seorang wanita pejuang baik bagi dirinya sendiri, kaumnya bahkan pejuang untuk bangsanya.

## 2.1.2 Lingkungan yang membentuk watak Kadarwati

### 2.1.2.1 Lingkungan Keluarga

Sifat atau watak seseorang pertama kali terbentuk karena pengaruh dari keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga atau lingkungan keluargalah yang pertama-tama dikenal oleh seorang manusia baru. Demikian pula yang terjadi pada diri Kadarwati, ia dibesarkan dari keluarga yang berpendidikan seperti yang diungkapkan dalam Bab II bagian A, yaitu asal usul Kadarwati. Kadarwati memiliki seorang ayah yang bekerja di kantor, yang pada saat itu pekerjaan di kantor adalah pekerjaan seorang priyayi. Secara otomatis orang yang bekerja di kantor adalah orang yang memiliki pendidikan. Keluarga dalam hal ini adalah orang tua akan mengarahkan jalan yang baik dan benar bagi anak-anaknya, terlebih dalam pembentukan watak serta masa depan mereka.

### 2.1.2.2 Lingkungan Pendidikan

Kadarwati sebagai seorang wanita Jawa yang hidup pada jaman Jepang, termasuk seorang wanita yang bernasib baik. Kadarwati dapat menikmati pendidikan tinggi ditambah pula latar belakang keluarga berpendidikan. Keberuntungan yang dimiliki Kadarwati membuka jalan baginya untuk meraih cita-cita menjadi seorang dokter. Kadarwati pernah menempuh sekolah Asisten Apoteker di Semarang dan bekerja di sebuah apotek di kota yang sama pula (hlm. 26)

Sebagai seorang yang memiliki pendidikan cukup tinggi, Kadarwati mulai dapat menentukan jalan hidupnya sendiri. Pendidikan yang diterima oleh

Kadarwati semakin membentuk wataknya yang keras, di samping watak tersebut menurun dari ayahnya. Memang tidak selamanya kemauan keras seseorang akan membawa kebaikan bagi dirinya sendiri, bahkan sebaliknya dapat mengakibatkan keburukan di kemudian hari. Kekerasan hati Kadarwati untuk pergi ke Singapura agar dapat mencapai cita-cita menjadi seorang dokter membuat Kadarwati tidak menghiraukan kecemasan yang dirasakan oleh orang tuanya ketika Kadarwati berpamitan untuk pergi ke Shonanto Singapura. Kadarwati menganggap kecemasan orang tuanya adalah kecemasan biasa. Kadarwati tidak menyadari bahwa dibalik kekerasan hatinya untuk meraih cita-cita menjadi dokter, tersembunyi kehidupan hitam yang akan dialaminya kelak.

#### 2.1.2.3 Lingkungan Sosial

##### 2.1.2.3.1 Lingkungan pada Masa Pendudukan Jepang

Sifat seseorang selain terbentuk dari keluarga dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan sekelilingnya di luar lingkungan keluarga. Kehidupan yang dialami Kadarwati adalah kehidupan jaman Jepang. Jepang yang mengaku akan membawa kemerdekaan bagi bangsa Indonesia membuat banyak rakyat Indonesia menaruh harapan dan kepercayaan kepada Jepang. Demikian pula bagi wanita yang merasa diberi kebebasan untuk meraih cita-cita, seperti Kadarwati. Kadarwati percaya bahwa bangsa Jepang akan memberi kepandaian dan membuka peluang untuk sekolah ke luar negeri. Suatu kesadaran telah tertutup oleh iming-iming kebahagiaan, sehingga tentara Jepang dengan mudah memasukkan mereka, terlebih wanita secantik Kadarwati, ke dalam dunia *Jugun Ianfu*. Pemaksaan tentara Jepang kepada para wanita, terutama Kadarwati,

membuat Kadarwati memiliki sifat pendendam dan licik. Kadarwati menjadi mempunyai kepandaian merayu dan menipu. Semula Kadarwati tidak ingin memanfaatkan kecantikan wajah dan tubuhnya, namun demi menyelamatkan harga diri dan bangsanya maka terpaksa Kadarwati mempergunakan kelebihanannya sebagai alat pembalas dendam.

Pengalaman hidup Kadarwati sebagai gula-gula Nippon atau biasa disebut *Jugin Ianfu* membuat ia mengerti betapa pedih suatu penderitaan. Keadaan ini membuat Kadarwati mulai memahami perasaan sesamanya, terlebih membuat wataknya yang keras kepala menjadi agak lunak. Sifat egois untuk mementingkan diri sendiri menjadi berubah, diganti sifat yang mementingkan sesamanya. Sifat peduli terhadap sesama sebenarnya sudah ada semenjak Kadarwati kecil, namun sifat keras kepalanya terlihat lebih menonjol. Setelah pengalaman pahit membentur dirinya, Kadarwati menjadi lebih memperhatikan sesamanya daripada dirinya sendiri.

Sifat Kadarwati pada dasarnya baik, sebelum ia terjebak dalam dunia hitam. Akan tetapi penipuan yang terjadi dalam kehidupannya membuat Kadarwati mempunyai sifat penipu dan licik serta pendendam. Sifat buruk ini akhirnya membuat Kadarwati tega melakukan perbuatan yang kurang manusiawi yaitu dengan membakar gedung Kurabu di Semarang yang penuh dengan tentara Nippon. Kadarwati merasakan kepuasan ketika melihat para tentara Jepang terbakar hidup-hidup.

#### 2.1.2.3.2 Lingkungan di Balokan Yogyakarta

Terampasnya masa depan Kadarwati pada akhirnya membawa Kadarwati ke dalam lingkungan pelacur. Kehidupannya di Balokan ternyata membawa arti besar bagi Kadarwati, sesama kaumnya serta bangsa Indonesia. Di tempat prostitusi tersebut lambat laun membawa Kadarwati menemukan dirinya kembali dengan bantuan dari seorang wanita bernama Ibu Sinder. Hal ini membuat Kadarwati merasa hidupnya berarti kembali, terlebih setelah ia dan kaumnya terpakai untuk membantu perjuangan tentara bangsa Indonesia, meskipun harus menjadi mata-mata. Di Balokan Yogyakarta ini Kadarwati menemukan jati diri seiring pertemuannya dengan Bargowo, pemuda yang pernah dijumpainya dahulu di kereta api, saat hidupnya masih penuh dengan cita-cita menjadi dokter. Akan tetapi di Balokan Yogyakarta ini, terutama setelah ia hidup bersama Bargowo, Kadarwati menjadi kurang realistis. Kadarwati karena kecintaannya dengan pemuda jangkung tersebut, menganggap Bargowo masih bisa hidup normal meskipun jaringan otaknya telah rusak.

Manusia memang tidak pernah tahu apa yang akan terjadi dalam hidupnya. Demikian pula dengan Kadarwati yang telah merencanakan masa depannya dengan begitu gemilang. Cita-citanya menjadi seorang dokter ternyata tidak dikehendaki oleh Tuhan. Kehidupan hitam yang sama sekali tidak pernah terpikir oleh Kadarwati akhirnya harus menjadi bagian dari kehidupannya.

### 2.1.3 Perjuangan Kadarwati dalam Membebaskan Diri dan Kaumnya dari Kondisi Sosial yang Membelenggu

Kadarwati, karena keinginannya untuk maju, terbawa ke dalam situasi sosial yang tidak diinginkannya. Derita panjang yang dialaminya berawal saat terbuka peluang baginya untuk meraih cita-citanya menjadi seorang dokter. Cita-cita tersebut semakin mendekati kenyataan ketika Kadarwati lulus ujian sekolah dokter.

"Aku lulus ujian masuk Sekolah Tinggi Kedokteran, Ayah," jawabku.  
(Hlm. 27).

Berbekal restu dari kedua orang tuanya, Kadarwati berangkat ke Shonanto Singapura untuk mencapai cita-citanya menjadi seorang dokter. Akan tetapi impian Kadarwati untuk mengikuti jejak kakaknya menjadi musnah saat Kadarwati dipisahkan dari teman-teman setanah air dan tidak dididik menjadi dokter tetapi menjadi seorang pengatur rumah tangga Nippon.

Aku sudah mulai curiga, mengapa aku dipisahkan dari teman-temanku setanah air. Aku sadar bahwa aku kini tidak dididik menjadi dokter, tapi dididik menjadi seorang pengatur rumah tangga pembesar Nippon.  
(hlm. 32)

Kecurigaan Kadarwati menjadi kenyataan saat ia menemui Yamaguci, seorang pengawas latihan pengatur rumah tangga, untuk mempertanyakan mengapa ia diberi pendidikan pengatur rumah tangga dan bukan pendidikan tentang kedokteran. Namun bukan jawaban memuaskan yang didapatkan oleh Kadarwati, melainkan sebuah tamparan yang pada akhirnya membawa Kadarwati pada suatu

realitas kehidupan bahwa dirinya telah terperangkap ke dalam dunia yang sama sekali tidak diinginkan.

" Tuan, Nippon menipu diriku. Aku diberangkatkan kemari untuk masuk sekolah dokter, tidak untuk menjadi babu Nippon." (hlm. 32)

.... Ditamparnya mukaku, dibarengi dengan kata-kata umpatan, "Wanita tidak tahu adat. Tahukah kau bahwa menjadi pengatur rumah tangga adalah suatu kehormatan?"(hlm. 32)

Aku diusirnya keluar. Kini aku sadar bahwa aku sudah terjat dalam perangkap. Tak mungkin lagi ada jalan keluar. (hlm. 33)

Kenyataan hidup yang dialami Kadarwati tidak membuat ia diam begitu saja dan menerima nasib, akan tetapi memicu semangat Kadarwati untuk mencari jalan keluar agar dapat bebas dari jerat yang dialaminya. Dimulai dari pengalaman hidup sebagai pengatur rumah tangga di perkebunan karet Malaya, Kadarwati berusaha mencari berbagai macam cara agar dapat keluar dari kondisi lingkungan yang membelenggunya.

Pada mulanya Kadarwati menanyakan pada majikan pertamanya yang bernama Harada tentang kemungkinan dapat tidaknya dirinya dipulangkan ke Jawa. Namun Kadarwati tidak juga mendapatkan jawaban yang memuaskan. Usaha Kadarwati untuk keluar dari kungkungan Nippon semakin kuat saat keadaan mulai berubah, yaitu ketika Harada dipanggil kembali ke Tokyo dan digantikan oleh *superintendent* baru yang bernama Nakamura. Majikannya yang baru ini memiliki sifat sombong dan suka pamer serta senang bermain perempuan. Perlakuan yang diterima Kadarwati sangatlah menyakitkan, terlebih saat Nakamura tega memperkosanya. Keadaan ini membuat kebencian Kadarwati

terhadap Nippon menjadi sangat besar, dan ia mulai melakukan pembalasan dengan mengadu domba.

Aku mencari akan bagaimana aku dapat mengadu domba pembesar-pembesar Nippon itu. (hlm. 57)

.... Pikirku, kelicikan kubalas dengan kelicikan. Sambil tiduran dalam pelukan Nakamura aku mengadu, seolah-olah aku menyalahkan Nakamura, dengan kata-kata, "Nakamura San, mengapa tuan membawa teman-teman yang kurang ajar kemari. Kau sudah tahu bahwa aku ini milikmu dan lagi ia temanmu, mengapa ia berani menarik diriku dan membaringkannya diatas pangkuannya. Aku malu dibuatnya." (hlm. 58)

Usaha Kadarwati untuk mengadu domba pembesar-pembesar Nippon menemui jalan, saat datang tamu Nakamura yaitu seorang pembesar pemerintahan Nippon di Malaya. Tamu tersebut berniat menginap yang berarti memberi peluang bagi Kadarwati untuk melaksanakan niat jahatnya. Kadarwati mulai mengadu domba dengan membakar kecemburuan Nakamura.

Pada suatu hari seorang pembesar pemerintahan Nippon di Malaya datang menginap. Dari sikap Nakamura aku tahu bahwa majikanku itu begitu hormat dan takut pada pembesar itu. Nah, kali ini pembalasan tak akan tanggung-tanggung, pikirku (hlm. 59)

Nakamura ternyata benar-benar termakan hasutan Kadarwati sehingga Nakamura tega memukul pembesar Nippon di Malaya tersebut. Perbuatan Namkamura ini membuat kedudukannya sebagai pembesar nyaris hancur. Dalam keadaan seperti ini, saat orang tengah menghadapi kesulitan, ternyata Kadarwati masih memiliki hati nurani yang baik. Ia merasa iba melihat kesulitan yang tengah dihadapi oleh Nakamura dan berusaha menolongnya.

.... bagaimanapun benciku kepada Nakamura, tapi setelah Nakamura benar-benar dalam kesulitan, aku menjadi iba karenanya. Atas pengaruh bujukanku, tamu Nakamura yang bernama Nizizumi itu masih mau mengampuni Nakamura. (hlm. 64-65)

Lepas dari kehidupan Nakamura, Kadarwati menjalani hidup di Saigon bersama Nizizumi. Ia menjadi “ibu rumah tangga” Nizizumi, seorang Jenderal Dinas Rahasia Nippon Dalath, dekat Saigon di Indocina. Kehidupan Kadarwati di sini tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. Kadarwati tetap harus melayani pembesar-pembesar Jepang. Namun di tempat ini Kadarwati dapat menyadap berita-berita tentang Indonesia, terutama pulau Jawa. Di tempat ini pula Kadarwati berusaha menarik simpati perwira-perwira tinggi yang datang bertamu agar dapat lebih banyak memperoleh informasi tentang tanah airnya. Ia berusaha agar dapat dianggap sebagai orang yang tidak diragukan kesetiaannya kepada Dai Nippon.

Aku berdandan diri sebaik-baiknya. Aku ingin menarik perhatian tamu-tamu majikanku, jenderal-jenderal Markas Besar Jenderal Besar Terauchi.  
(hlm. 66)

Aku dianggap orang yang tidak diragukan kesetiaannya kepada Dai Nippon. Aku mampu meyakinkan perwira-perwira Nippon akan loyalitasku kepada Dai Nippon. (hlm. 67)

Kadarwati ternyata benar-benar telah mendapat simpati dari perwira-perwira Jepang, terutama dari Jenderal Tanaka. Rasa simpati Tanaka ini membuat Jepang, terutama dari Jenderal Tanaka. Rasa simpati Tanaka ini membuat Kadarwati mendapat kesempatan untuk mengambil cuti pulang ke Jawa. Hal ini memang di luar dugaan Kadarwati. Namun ia tidak menyia-nyiakan kesempatan baik tersebut. Akhirnya atas kebaikan Tanaka, Kadarwati bersama Kolonel

Narahashi dengan menggunakan pesawat angkut pergi meninggalkan Saigon menuju ke Jakarta.

Pada pertengahan tahun 1944, sebuah pesawat angkut tinggal landas dari pelabuhan udara Saigon, dikemudikan oleh Kolonel Penerbang Narahashi dengan *copilot* Mayor Penerbang Yamagawa. (hlm. 73)

Suatu peristiwa terjadi saat perjalanan pesawat menuju ke Jakarta. Di dalam pesawat yang membawanya pulang sesaat ke Jakarta tersebut Kadarwati mengalami perang batin. Kekejaman yang dilakukan Nippon kepada Kadarwati sempat membuat jiwanya terguncang dan di situlah puncak dendam Kadarwati terhadap bangsa Jepang.

.... “Dai Nippon bangsaaat! Hai, tumpukan karung-karung pos, dengarkan sumpahku ini. Sumpah pelacur Kadarwati. Aku akan menuntut balas. Aku Kadarwati, tanpa sanak, tanpa kadang, dari negeri antah berantah... aku akan menuntut balas!”  
Berulang-ulang aku mengucapkan kata-kata “menuntut balas” itu, sampai kehabisan tenaga. Suaraku makin lemah, akhirnya aku hanya mampu berbisik, “Aku... akan... menuntut... balas.” (hlm. 75)

Tekadku sudah bulat, aku akan membalas dendam. (hlm. 78)

Kedatangan Kadarwati ke Indonesia ternyata tidak untuk sementara, setelah terdengar kabar bahwa Jenderal Tanaka bersama Jenderal Nizizumi tewas dalam kecelakaan pesawat. Kematian kedua Jenderal Jepang tersebut membuat kehadiran Kadarwati tidak diperlukan lagi di Saigon Indocina. Kadarwati akhirnya menetap di Jakarta dan menjadi “pengatur rumah tangga” mes tentara Jepang di Jakarta bersama Mayor Sato. Di tempat ini Kadarwati dikenalkan kepada Hakone San. Hakone berminat terhadap Kadarwati sehingga Kadarwati harus pindah ke Semarang tepatnya di Kurabu. Di sini Kadarwati berkenalan

terhadap Nippon menjadi sangat besar, dan ia mulai melakukan pembalasan dengan mengadu domba.

Aku mencari akan bagaimana aku dapat mengadu domba pembesar-pembesar Nippon itu. (hlm. 57)

.... Pikirku, kelicikan kubalas dengan kelicikan. Sambil tiduran dalam pelukan Nakamura aku mengadu, seolah-olah aku menyalahkan Nakamura, dengan kata-kata, "Nakamura San, mengapa tuan membawa teman-teman yang kurang ajar kemari. Kau sudah tahu bahwa aku ini milikmu dan lagi ia temanmu, mengapa ia berani menarik diriku dan membaringkannya diatas pangkuannya. Aku malu dibuatnya." (hlm. 58)

Usaha Kadarwati untuk mengadu domba pembesar-pembesar Nippon menemui jalan, saat datang tamu Nakamura yaitu seorang pembesar pemerintahan Nippon di Malaya. Tamu tersebut berniat menginap yang berarti memberi peluang bagi Kadarwati untuk melaksanakan niat jahatnya. Kadarwati mulai mengadu domba dengan membakar kecemburuan Nakamura.

Pada suatu hari seorang pembesar pemerintahan Nippon di Malaya datang menginap. Dari sikap Nakamura aku tahu bahwa majikanku itu begitu hormat dan takut pada pembesar itu. Nah, kali ini pembalasanku tak akan tanggung-tanggung, pikirku (hlm. 59)

Nakamura ternyata benar-benar termakan hasutan Kadarwati sehingga Nakamura tega memukul pembesar Nippon di Malaya tersebut. Perbuatan Namkamura ini membuat kedudukannya sebagai pembesar nyaris hancur. Dalam keadaan seperti ini, saat orang tengah menghadapi kesulitan, ternyata Kadarwati masih memiliki hati nurani yang baik. Ia merasa iba melihat kesulitan yang tengah dihadapi oleh Nakamura dan berusaha menolongnya.

.... bagaimanapun benciku kepada Nakamura, tapi setelah Nakamura benar-benar dalam kesulitan, aku menjadi iba karenanya. Atas pengaruh bujukanku, tamu Nakamura yang bernama Nizizumi itu masih mau mengampuni Nakamura. (hlm. 64-65)

Lepas dari kehidupan Nakamura, Kadarwati menjalani hidup di Saigon bersama Nizizumi. Ia menjadi “ibu rumah tangga” Nizizumi, seorang Jenderal Dinas Rahasia Nippon Dalath, dekat Saigon di Indocina. Kehidupan Kadarwati di sini tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. Kadarwati tetap harus melayani pembesar-pembesar Jepang. Namun di tempat ini Kadarwati dapat menyadap berita-berita tentang Indonesia, terutama pulau Jawa. Di tempat ini pula Kadarwati berusaha menarik simpati perwira-perwira tinggi yang datang bertamu agar dapat lebih banyak memperoleh informasi tentang tanah airnya. Ia berusaha agar dapat dianggap sebagai orang yang tidak diragukan kesetiaannya kepada Dai Nippon.

Aku berdandan diri sebaik-baiknya. Aku ingin menarik perhatian tamu-tamu majikanku, jenderal-jenderal Markas Besar Jenderal Besar Terauchi.  
(hlm. 66)

Aku dianggap orang yang tidak diragukan kesetiaannya kepada Dai Nippon. Aku mampu meyakinkan perwira-perwira Nippon akan loyalitasku kepada Dai Nippon. (hlm. 67)

Kadarwati ternyata benar-benar telah mendapat simpati dari perwira-perwira Jepang, terutama dari Jenderal Tanaka. Rasa simpati Tanaka ini membuat Kadarwati mendapat kesempatan untuk mengambil cuti pulang ke Jawa. Hal ini memang di luar dugaan Kadarwati. Namun ia tidak menyia-nyiakan kesempatan baik tersebut. Akhirnya atas kebaikan Tanaka, Kadarwati bersama Kolonel

Narahashi dengan menggunakan pesawat angkut pergi meninggalkan Saigon menuju ke Jakarta.

Pada pertengahan tahun 1944, sebuah pesawat angkut tinggal landas dari pelabuhan udara Saigon, dikemudikan oleh Kolonel Penerbang Narahashi dengan *copilot* Mayor Penerbang Yamagawa. (hlm. 73)

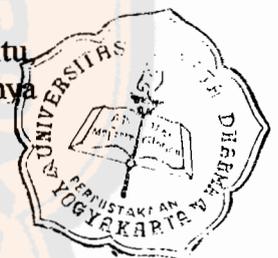
Suatu peristiwa terjadi saat perjalanan pesawat menuju ke Jakarta. Di dalam pesawat yang membawanya pulang sesaat ke Jakarta tersebut Kadarwati mengalami perang batin. Kekejaman yang dilakukan Nippon kepada Kadarwati sempat membuat jiwanya terguncang dan di situlah puncak dendam Kadarwati terhadap bangsa Jepang.

.... “Dai Nippon bangsaaat! Hai, tumpukan karung-karung pos, dengarkan sumpahku ini. Sumpah pelacur Kadarwati. Aku akan menuntut balas. Aku Kadarwati, tanpa sanak, tanpa kadang, dari negeri antah berantah... aku akan menuntut balas!”

Berulang-ulang aku mengucapkan kata-kata “menuntut balas” itu sampai kehabisan tenaga. Suaraku makin lemah, akhirnya aku hanya mampu berbisik, “Aku... akan... menuntut... balas.” (hlm. 75)

Tekadku sudah bulat, aku akan membalas dendam. (hlm. 78)

Kedatangan Kadarwati ke Indonesia ternyata tidak untuk sementara, setelah terdengar kabar bahwa Jenderal Tanaka bersama Jenderal Nizizumi tewas dalam kecelakaan pesawat. Kematian kedua Jenderal Jepang tersebut membuat kehadiran Kadarwati tidak diperlukan lagi di Saigon Indocina. Kadarwati akhirnya menetap di Jakarta dan menjadi “pengatur rumah tangga” mes tentara Jepang di Jakarta bersama Mayor Sato. Di tempat ini Kadarwati dikenalkan kepada Hakone San. Hakone berminat terhadap Kadarwati sehingga Kadarwati harus pindah ke Semarang tepatnya di Kurabu. Di sini Kadarwati berkenalan



dengan seorang wanita Indo-Belanda bernama Anneke van Loon. Bersama dengan Anna inilah Kadarwati mendapat banyak informasi, termasuk informasi keadaan Jepang yang mulai mundur. Kadarwati merasa apabila Jepang kalah maka hilanglah kesempatannya untuk membalas dendam. Maka dicarilah cara agar keinginannya tersebut dapat tercapai. Mulailah Kadarwati mengumpulkan obat tidur sebanyak-banyaknya untuk membunuh orang-orang Jepang tersebut. Di Kurabu Jakarta ini pulalah Kadarwati berkenalan dengan mandor Tarmiji yang kemudian mempertemukannya dengan Bargowo, laki-laki yang pernah dikenalnya beberapa tahun yang lalu di sebuah kereta api. Perjumpaan Kadarwati dengan Bargowo membangkitkan kembali semangat hidupnya dan semakin menyulut keinginannya untuk menghabisi tentara-tentara Jepang. Kadarwati semakin serius menyadap pembicaraan-pembicaraan penting dari para pembesar Jepang dan disampaikannya lewat mandor Tarmiji kepada Bargowo. Kadarwati menjadi merasa memiliki kedudukan penting di Kurabu Semarang.

Aku kini merasa diriku penting di Kurabu. Aku telah bergabung dengan teman-teman yang menginginkan kemerdekaan bagi bangsanya. (hlm.112)

Niat Kadarwati untuk menghabisi tentara Jepang dilakukan pada suatu malam minggu saat tamu yang datang cukup banyak. Pada saat tamu-tamu mulai mabuk karena meminum minuman alkohol yang dicampur dengan obat tidur Kadarwati mulai menuangkan bensin dan melemparkan korek api yang menyala di atasnya.

Dalam sekejap ruangan itu berubah menjadi lautan api. Minuman keras berkadar alkohol tinggi yang tertumpah ruah itu menyala, api kebiru-biruan menjilat-jilat, dibarengi dengan nyala bensin yang berasap hitam. Nippon-Nippon berteriak-teriak, tapi mereka tak

berdaya sama sekali. Di samping mereka sudah mabuk keterlaluhan, obat tidurpun sudah mulai bekerja. (hlm. 116)

Dengan terbakarnya para tentara Jepang tersebut Kadarwati mendapatkan kepuasan karena telah membalaskan sakit hatinya.

Dengan puas aku melihat Nippon-Nippon itu terbakar hidup-hidup. Berdatangan Nippon-Nippon lainnya. Mereka tidak mampu lagi menolong. Aku tertawa terbahak-bahak. Sudah seperti orang gila aku.... (hlm. 116-117)

Kadarwati, setelah beberapa lama berada dalam kungkungan Jepang, mulai merasa bebas setelah berusaha berjuang membebaskan dirinya dari penghinaan dan penderitaan. Di samping itu Kadarwati juga merasa berjuang demi bangsanya dengan menyadap berita-berita penting yang dibicarakan oleh perwira-perwira Jepang dan menyampaikannya kepada para pejuang bangsanya. Meskipun Kadarwati merasa tidak lagi seperti Kadarwati yang dulu, yang pernah bercita-cita menjadi seorang dokter, serta merasa tidak mempunyai harga lagi namun ia tetaplah memiliki arti besar bagi diri dan bangsanya karena telah berhasil keluar dari kungkungan bangsa Jepang dan menghabisi tentara-tentara Jepang.

Setelah Kadarwati berhasil keluar dari kungkungan Dai Nippon, ia mulai mengembara dan menyamar sebagai orang gila agar tidak diketahui siapa sebenarnya dirinya. Dalam hati kecilnya Kadarwati merasa takut apabila tentara Jepang mulai mencari dirinya untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Aku harus berpura-pura kurang waras otak, berpura-pura sakit latah. Aku secepatnya harus menjauhi kota Semarang. (hlm. 121)

Ketika bangsa Indonesia diumumkan telah merdeka, Kadarwati berniat untuk tidak lagi menjadi orang gila tetapi menjadi bakul.

Tak perlu lagi aku berlagak gila, tapi tetap aku akan menyamar, sebagai seorang wanita bakul. (hlm. 128)

Bebasnya Kadarwati dari kungkungan bangsa Jepang, membuat ia memiliki niat untuk pulang ke rumahnya. Akan tetapi Kadarwati merasa bahwa ia masih belum sembuh dari trauma masa lalunya, sehingga akhirnya Kadarwati memutuskan untuk tidak pulang dulu.

Semula aku mempunyai niat untuk pulang, memberanikan diri untuk pulang. Aku berniat mohon ampun kepada orang tuaku. Pasti mereka akan mengampuni diriku dan menerimaku kembali, tapi... aku belum lagi bebas dari gangguan impian yang begitu mengerikan. Tekad baru tumbuh. Aku tidak akan pulang, bila aku belum sembuh sama sekali dari gangguan impian buruk itu. (hlm. 128)

Kadarwati memulai kehidupan baru dengan berjualan baju-baju bekas dan bertemu dengan para bakul lainnya, yang akhirnya membawanya sampai ke Balokan, sebuah tempat pelacuran. Di tempat ini Kadarwati berjumpa dengan seorang wanita yang memberinya banyak teladan dan arti nilai-nilai kehidupan bernama ibu Sinder.

..., wanita-wanita yang kukenal itu juga banyak bercerita tentang Bu Prpto yang biasa mereka panggil Ibu Sinder. Sangat menarik. Aku harus menemuinya. Ibu Sinder bermukim di kampung Gandekan, tidak jauh dari Balokan. (hlm. 158)

Bersama dengan ibu Sinder, Kadarwati mulai mengenal kehidupan yang sebenarnya, yaitu arti memanusiakan manusia.

“Jeng Mirah,” kata ibu Sinder, “dari anak-anak angkatku aku sudah banyak mendengar tentang kehadiran Jeng Mirah di Balokan. Jangan kita melihat mereka dari sudut kehadiran mereka di Balokan ini saja. Kita kurang mau melihat mereka itu sebagai manusia biasa. (hlm. 161)

Ibu Sinder dan Kadarwati memiliki keinginan yang sama, yaitu menolong sesama kaum wanita, terutama yang berada di Balokan, untuk bisa hidup layak dan diterima oleh masyarakat.

Sepintas kilas, aku juga dapat menangkap keinginannya untuk dapat berbuat sesuatu bagi wanita-wanita di sekelilingnya itu. (hlm. 165)

Kadarwati memulai usahanya untuk melepaskan kaumnya dari ketidakadilan dan kesewenang-wenangan. Kegiatan Kadarwati yang pertama adalah melepaskan wanita-wanita penghibur tersebut dari himpitan lintah darat. Kadarwati tahu bahwa ada orang yang berusaha memanfaatkan kesempatan dan mengambil keuntungan dari orang-orang yang sedang membutuhkan uang namun tidak memiliki apa-apa. Kadarwati berniat untuk melepaskan mereka dari seorang lintah darat yang bernama Bah Tong, setelah ia tahu bahwa para wanita itu meminjam uang, pakaian dan perhiasan dengan bunga yang sangat tinggi.

Tekadku jadi bulat. Akulah yang akan memerangi Bah Tong. Wanita-wanita itu telah diperas sejadi-jadinya. (hlm.157)

Agar usahanya ini aman dari para lintah darat, maka Kadarwati meminta perlindungan dari dinas sosial terutama yang khusus menangani prostitusi.

Aku sadar, bahwa kalau aku nanti akan memerangi kesewenang-wenangan itu, pasti aku akan mendapat tantangan yang hebat dari mereka yang memeras wanita-wanita itu. Jelas aku tidak bisa bekerja

sendiri. Yang berwajib harus melindungi aku. Aku pergi ke kantor sosial. (hlm. 158)

Kegiatan Kadarwati selanjutnya adalah mengisi waktu luang para wanita itu dengan berbagai kegiatan. Dalam hal ini Kadarwati bekerjasama dengan ibu Sinder dan ibu Salyo. Kadarwati memberikan kepada mereka ketrampilan membatik, meramu jamu-jamuan serta masak-memasak. Kadarwati ingin meringankan beban kehidupan wanita-wanita itu.

... mencari kemungkinan untuk dapat sekedar meringankan beban wanita-wanita tersesat itu. Terbukti banyak di antara wanita-wanita itu yang mau belajar membatik. Terbukti pula bahwa ibu Sinder pandai meramu jamu-jamu. Ibu Salyo dari kantor Sosial itu pandai masak-memasak. (hlm. 167)

Usaha Kadarwati ini ternyata benar-benar melepaskan kaumnya dari kondisi sosial yang secara paksa membawa mereka ke dalam dunia hitam. Setelah mendapat berbagai macam ketrampilan dari Kadarwati, Ibu Sinder dan Ibu Salyo, banyak wanita pelacur tersebut yang meninggalkan profesinya. Cita-cita Kadarwati melepaskan kaumnya dari penderitaan dan ketidakadilan ternyata benar-benar tercapai.

Banyak sudah wanita-wanita yang meninggalkan profesinya. Ada yang jadi pembatik, ada yang lalu jualan jamu, membuka warung.... (hlm. 178)

Bekerja sama dengan ibu Salyo, Kadarwati juga mengajarkan kepada mereka bagaimana cara berorganisasi agar mereka tahu bagaimana menghadapi kesulitan-kesulitan dan cara penyelesaiannya.

Ibu Salyo dari Kantor Sosial dan aku sendiri, mengajari mereka untuk mampu berorganisasi, agar mereka menjadi lebih kuat menghadapi orang-orang yang selama ini mengeksploitasinya. (hlm. 179)

Dari semua yang dimiliki oleh Kadarwati, paling menonjol adalah jiwa kepemimpinannya. Kadarwati mampu menjadi pelopor bagi wanita-wanita tersisih, mampu menjadi pemimpin bagi mereka yang tadinya tidak berani untuk membuat terobosan baru keluar dari ketidakadilan. Jiwa kepemimpinan Kadarwati ini sangat terlihat saat para wanita di Balokan harus menjadi mata-mata Belanda agar dapat menyadap informasi-informasi penting bagi bangsa Indonesia.

.... “Bagaimana, Bu Mirah? Aku sanggup kalau Bu Mirah yang memimpin kita di seberang sana.” (hlm. 234)

Aku mengerti apa yang mereka maksudkan. Mereka akan merasa aman kalau aku juga berada di tengah-tengah mereka. (hlm. 234-235)

Kepemimpinan Kadarwati ini tetap berarti suatu perjuangan. Hal ini diakui oleh seorang anak asuhannya, saat ia menawarkan kepada mereka untuk melayani keinginan para penjajah dan ditolak oleh mereka.

Kata Darsi menengahi, “Teman-teman, melayani Belandapun bisa dijadikan suatu perjuangan. Kita bisa menyadap berita-berita dari mereka yang dapat diteruskan kepada tentara kita....” (hlm. 234)

Perjuangan Kadarwati untuk melepaskan diri dan kaumnya dari kondisi sosial yang melingkupi, ternyata bukan suatu kesia-siaan. Kondisi sosial yang sama sekali tidak pernah ada dalam impian hidup harus dijalani secara paksa karena dipaksa harus menjalaninya. Seorang pejuang bagi kaum wanita seperti

Kadarwati memang perlu mendapatkan suatu penghargaan, karena ia bermula dari dirinya sendiri dan pada akhirnya menimbulkan keinginan untuk menolong kaumnya dari penderitaan. Kadarwati benar-benar bisa merasakan bagaimana pedihnya suatu penderitaan dan ketidakadilan.

#### **2.1.4 Peranan Kadarwati dalam Membebaskan Kaumnya dari Ketidakadilan dalam Gender**

Kadarwati pada saat mulai memiliki cita-cita menjadi dokter pada dasarnya telah berusaha memerangi ketidakadilan dalam gender yang melingkupi kehidupan kaumnya pada saat itu, meskipun istilah gender sama sekali tidak pernah dikenalnya. Kadarwati sejak kecil telah memiliki cita-cita tinggi yang pada saat itu sangat asing dimiliki oleh kaum wanita. Ia berusaha memperoleh pendidikan tinggi agar bisa seperti ayah dan kakaknya Kadarman. Pengalaman belajar di sekolah Apoteker di Semarang serta bekerja di sebuah apotek telah menunjukkan sifat dan sikap yang dimiliki oleh Kadarwati. Meskipun Kadarwati telah bekerja di sebuah apotek, Kadarwati tidak cukup puas menjadi seorang asisten apoteker. Ia masih ingin mewujudkan cita-citanya sejak kecil, yaitu menjadi seorang dokter. Maka ketika ada seleksi sekolah dokter yang diselenggarakan oleh Jepang, Kadarwati sangat bersemangat untuk mengikutinya. Kegembiraannya di terima menjadi mahasiswa Sekolah Kedokteran di Shonanto Singapura menunjukkan bahwa Kadarwati memiliki keinginan menjadi wanita yang berpendidikan tinggi, meskipun ia tahu Shonanto tempatnya sangat jauh dari

Magelang yaitu di Singapura. Hal ini memang tidak akan menjadi rintangan baginya untuk terus maju. Keinginan Kadarwati untuk menyamakan derajat dengan kaum laki-laki secara tidak langsung telah menunjukkan bahwa ia tengah berusaha keluar dari keadaan yang memaksakan perbedaan antara kaum wanita dan kaum laki-laki.

Kegembiraan Kadarwati yang sedemikian besar karena cita-citanya untuk menjadi dokter telah berada di depannya ternyata sedemikian cepat surut setelah menemui kenyataan bahwa ia tidak dimasukkan dalam sekolah dokter melainkan menjadi seorang pengatur rumah tangga bangsa Jepang. Realitas kehidupan yang dialami Kadarwati tidak membuatnya putus asa. Kadarwati terus berusaha melepaskan diri dari kungkungan bangsa Jepang dengan berbagai macam cara dari yang halus sampai pada yang paling kasar. Usahnya agar terlepas dari kondisi sosial tersebut juga dibarengi dengan membantu perjuangan bangsa Indonesia. Meskipun Kadarwati telah kotor di mata masyarakat, setidaknya ia masih bisa berbuat suatu kebaikan bagi bangsa Indonesia.

Kadarwati sebagai seorang wanita yang menyadari pentingnya persamaan derajat dengan kaum laki-laki, tetap merasa dirinya memiliki arti meskipun harus berjuang dengan melalui jalan yang hina. Hal ini dibuktikannya dengan menjadi informan di Kurabu Semarang bagi tentara bangsa Indonesia. Meskipun Kadarwati harus melacurkan diri namun di balik itu semua ia adalah seorang pejuang. Ketidakadilan dalam gender yang membelenggu Kadarwati di tepisnya jauh-jauh, demikian pula ketidakadilan dalam gender yang melingkupi kaumnya

di Balokan Yogyakarta. Kadarwati mengajak wanita-wanita Balokan untuk mulai menyadari bahwa mereka masih mempunyai kehidupan yang lebih baik dan juga masih mempunyai arti bagi bangsanya untuk ikut berjuang menyelamatkan bangsa Indonesia dari penjajah. Memang cara berjuang mereka terlihat bukan suatu perjuangan melainkan suatu pengkhianatan, karena mereka harus melayani nafsu-nafsu penjajah untuk kemudian dapat menyadap informasi-informasi penting bagi bangsa Indonesia. Di sini Kadarwati menunjukkan bahwa kaum wanita tidak hanya bisa pasrah dengan nasibnya, menjalani kehidupan begitu saja tanpa suatu perjuangan. Kaum wanita juga bisa berbuat sama dengan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Kadarwati berusaha agar para wanita yang telah menjadi pelacur tidak selamanya hidup melacur dan mengandalkan kedatangan laki-laki. Kadarwati berusaha agar kaumnya tersebut bisa hidup mandiri dan layak, seperti menjadi pembatik, bakul jamu ataupun membuka warung-warung..

Bagi Kadarwati memang tidak hanya dia yang bisa keluar dari ketidakadilan dalam gender, tetapi juga semua kaum wanita terutama kaum wanita yang tertindas karena ketidaktahuannya. Kadarwati berjuang mengentaskan sesamanya dengan jalan membantu mereka agar bisa berdiri sendiri tanpa mengandalkan orang lain yang berbelas kasihan. Kadarwati berusaha melindungi wanita-wanita Balokan dari rentenir, memberikan mereka berbagai macam ketrampilan agar dapat memperoleh penghidupan yang wajar dan layak. Kadarwati berusaha menunjukkan bahwa kaum wanita bukanlah kaum yang lemah yang bisa ditindas dengan keperkasaan laki-laki, yang bisa

diperlakukan dengan tidak adil, yang bisa ditimpai berbagai macam kekerasan. Wanita tetaplah memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki. Wanita bagi Kadarwati juga harus mendapatkan perlakuan yang sama seperti kaum laki-laki.

Melihat kenyataan wanita pada saat ini, meskipun Indonesia telah merdeka lepas dari penjajahan, ternyata ketidakadilan dalam gender masih saja membelenggu wanita. Tidak sedikit wanita sekarang yang masih mendapatkan perlakuan yang berbeda dari lawan jenisnya. Sebagai contoh kasus *Jugun Ianfu* yang dibukukan oleh Budi Hartono dengan judul *Derita Paksa Perempuan* yang diterbitkan oleh Pustaka Sinat Harapan, Jakarta pada tahun 1997. Buku ini mengupas para wanita yang dulu pernah dipaksa menjadi seorang pelacur pada jaman pendudukan Jepang dan sekarang mendapat perlakuan yang tidak adil. Kesejahteraan mereka sama sekali tidak diperhatikan, bahkan ketika Jepang menyadari kekeliruannya dan memberikan dana bantuan, oleh menteri sosial dana tersebut dialihkan untuk kepentingan yang lain. Padahal pada kenyataannya para *Jugun Ianfu* juga sangat membutuhkan biaya hidup setelah penderitaan yang mereka alami. Masyarakat tidak begitu saja mau menerima mereka karena menganggap kotor para *Jugun Ianfu*. Contoh lain ketidakadilan dalam gender adalah kasus Marsinah yang ternyata mendapat simpatik dari berbagai kalangan. Kasus yang paling baru adalah seorang istri yang tega menghabisi nyawa suami karena terus menerus menyuruhnya berhutang. Kejadian-kejadian demikian menunjukkan bahwa ketidakadilan dalam gender masih terus melingkupi kehidupan kaum wanita. Kasus perkosaan tidak jarang malahan menyalahkan wanita karena kekuasaan laki-laki dan berartinya sejumlah uang. Kasus perkosaan yang marak pertama kali terjadi adalah kasus Sum Kuning. Bagaimana

laki-laki yang memiliki pangkat dan uang berusaha menggunakan posisi laki-lakiannya untuk memutarbalikkan keadilan. Gender sangatlah memojokkan wanita ke dalam posisi yang sulit dan terhimpit. Banyak wanita yang enggan melaporkan perkosaan yang menimpa dirinya karena takut bukan keadilan yang didapatkan melainkan coreng moreng nama baiknya. Sedangkan si permerkosa dengan bebasnya melenggang menikmati ketidakadilan dalam gender yang mendukungnya.

Setelah sedemikian banyak kasus yang memojokkan posisi kaum wanita, maka lahirlah Kadarwati-Kadarwati baru yang memulai hidupnya sukses dengan kariernya dan juga sukses dalam rumah tangganya. Banyak seminar-seminar yang mulai menggunakan wanita dan kekerasan-kekerasan yang menyimpannya sebagai topik utama. Para wanita tetap menyadari kodratnya, yaitu sebagai perempuan tetap berbeda dengan laki-laki. Misalkan wanita memiliki buah dada yang nantinya dipergunakan untuk menyusui anak-anaknya. Hanya wanita yang dapat mengandung dan melahirkan dan hanya wanita yang bisa menstruasi, sehingga saat mengalami menstruasi ia mengalami perubahan pada metabolisme dalam tubuh yang seringkali membawa rasa sakit. Namun perbedaan antara wanita dan laki-laki bukan berarti membuat wanita ditindas, melainkan harus tetap dihormati hak-haknya, diberi kebebasan untuk berkarya dan belajar namun tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang istri dan seorang ibu. Dalam kebudayaan Jawa yang bersifat patrilineal ketidakadilan dalam gender masih tetap bertahan dan mungkin akan terus bertahan, akan tetapi bukan berarti memperlakukan wanita dengan sewenang-wenang melainkan untuk disamakan hak dan kewajibannya.

## 2.2 Kadarwati Sosok Wanita Pejuang dalam Novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra Di SMU

### 2.2.1 Tawaran Nilai Tokoh Kadarwati sebagai Wanita Pejuang dalam Novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama*

Tokoh dalam novel karya Pandir Kelana ini adalah seorang perempuan bernama Kadarwati. Ia adalah seorang wanita berpendidikan, dengan sifat yang keras dan tidak mudah menyerah. Kehidupannya dijalani dengan penuh perjuangan. Sosok Kadarwati digambarkan sebagai wanita yang memiliki sifat yang berubah-ubah sejalan dengan kehidupan yang dialaminya, sehingga seringkali sifat tersebut bertentangan satu sama lain.

Berpijak dari kurikulum yang mengatakan bahwa guru diberi kebebasan untuk memilih bahan pembelajaran sastra, maka novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran sastra di SMU. Salah satu unsur yang dituntut dalam kurikulum untuk memahami suatu karya sastra adalah unsur penokohan. Penokohan ini pada kurikulum terdapat dalam kelas I catur wulan kedua.

Novel karya Pandir Kelana ini menyajikan penokohan yang bagus. Siswa dapat mengambil manfaat dari sifat-sifat yang dimiliki oleh Kadarwati, baik sifat yang baik maupun sifat yang buruk. Guru dapat mengajarkan pada para siswa bahwa dalam suatu kehidupan seseorang dapat berubah sifatnya karena kondisi sosial yang melingkupinya. Lingkungan dapat membawa seseorang ke arah yang lebih baik atau justru sebaliknya mengubah sifat yang baik menjadi buruk. Di samping itu siswa juga dapat belajar dari tindakan yang dilakukan Kadarwati,

mengapa ia harus mengganti-ganti namanya, mengapa Kadarwati menjadi memiliki watak yang kurang baik, dan sebagainya. Dalam hal ini guru dapat memberi bimbingan agar para siswa dapat mengenali dan menyikapi watak-watak seseorang.

Kadarwati lahir dan dibesarkan dari keluarga yang berlatar belakang pendidikan. Latar belakang lingkungan seperti inilah yang membuat Kadarwati memiliki cita-cita tinggi. Kadarwati ingin meniru kakaknya Kadarman yang saat itu juga sedang sekolah di sekolah kedokteran. Ia juga ingin menjadi seorang dokter, meskipun saat itu Kadarwati telah lulus dari sekolah apoteker dan telah bekerja di sebuah apotek di Semarang. Keinginannya mewujudkan cita-cita membuat Kadarwati tidak takut menghadapi kehidupannya. Ketika ia lulus sekolah dokter dan harus sekolah dokter di Singapura, Kadarwati tetap ingin menjalaninya, meskipun kedua orang tuanya melarang. Kekerasan hati Kadarwati ternyata tidak membawa Kadarwati pada lingkungan pendidikan kedokteran, melainkan menjerumuskannya ke dalam lingkungan *Jugun Ianfu*. Perjalanan Kadarwati ternyata tidak berhenti pada lingkungan bangsa Jepang, akan tetapi setelah bangsa Jepang kalah, ia akhirnya hidup di lingkungan prostitusi di Balokan Yogyakarta.

Latar dari novel ini dapat disajikan sebagai salah satu bahan pengajaran sastra di SMU. Dalam kurikulum kelas I catur wulan 3 dibahas tentang tema dan latar dari suatu karya sastra. Lingkungan yang melatar tokoh Kadarwati, dapat membentuk watak serta pribadinya. Guru dapat mengajarkan kepada para siswa nilai-nilai apa sajakah yang dapat membentuk watak dan pribadi dari Kadarwati,

karena dalam kurikulum inipun salah satu bagian yang perlu dibahas adalah nilai-nilai yang terdapat di dalam novel yang bersangkutan. Siswa dilatih untuk mengapresiasi sastra sehingga dapat meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan hidupnya. Dalam hal ini siswa dapat mengambil manfaat bahwa pendidikan akan sangat berguna bagi kehidupan dan bekal masa depan seseorang.

Sifat tidak mudah menyerah yang dimiliki oleh Kadarwati sangat terlihat ketika ia berusaha keluar dari kungkungan *Jugun Ianfu* dan berusaha membebaskan kaumnya dari kehidupan hitam, yaitu sebagai pelacur. Dalam novel ini digambarkan perjuangan-perjuangan Kadarwati yang pantang menyerah baik bagi dirinya sendiri maupun bagi kaumnya di Balokan Yogyakarta. Dalam novel ini disajikan konflik-konflik yang menarik. Pandir Kelana berusaha mengungkapkan konflik lahir dan konflik batin yang dialami oleh Kadarwati.

Kurikulum kelas I catur wulan 1 menyebutkan bahwa salah satu unsur pembelajaran sastra adalah membahas konflik yang terdapat dalam suatu karya sastra. Dari konflik-konflik yang ada guru dapat menanamkan nilai-nilai tentang persamaan derajat manusia, hak asasi, kemanusiaan, persaudaraan, kebebasan, maupun kesejarahan. Bahan pelajaran ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan kemampuan mengungkapkan gagasan dan pesan, termasuk gagasan dan pesan yang terdapat dalam karya sastra. Guru dapat membimbing siswa agar mampu menemukan makna yang tersirat dari sebuah karya sastra, mengingat salah satu maksud dari pengajaran sastra adalah mengasah atau melatih kepekaan siswa terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidupnya.

Novel karya Pandir Kelana yang berjudul *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* ini dapat dikaitkan dengan ideologi gender. Dalam novel ini digambarkan ketidakadilan dalam gender yang membelenggu wanita. Ketidakadilan dalam gender yang terdapat dalam novel ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran sastra. Hal ini dikarenakan pembelajaran Bahasa dan Sastra diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar sehingga dapat digunakan untuk memperluas wawasan. Dari novel ini guru dapat membimbing siswa untuk memperluas wawasannya. Dalam hal ini siswa dapat memperoleh wawasan baru tentang gender dan perjuangan Kadarwati menghadapi ketidakadilan dalam gender. Siswa dapat diajak memahami dan belajar tentang gender, yang saat ini telah menjadi suatu permasalahan yang sangat sulit untuk diselesaikan. Ini dikarenakan masih banyak orang yang salah mengerti akan arti dari gender tersebut, sehingga mereka hanya berpijak dari perbedaan kodrat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Oleh karena itu, dengan novel ini guru dapat meluruskan masalah gender kepada para siswanya, serta memperluas pengetahuan mereka terhadap gender.

#### 2.2.2 Tokoh Kadarwati sebagai Wanita Pejuang dalam Novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran sastra di SMU

Dalam kurikulum 1994 disebutkan bahwa guru diberi keleluasaan untuk memilih bahan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta situasi kondisi lingkungan. Untuk pembelajaran sastra guru juga diberi kebebasan memilih bahan yang sekiranya dapat disajikan bagi siswa SMU. Untuk dapat memahami

dan menghayati suatu karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra yang dimaksud dan bukan sekedar membaca ringkasan dari karya sastra tersebut. Selanjutnya untuk memahami sosok Kadarwati guru dapat memberikan beberapa pertanyaan berikut: (a) Bagaimanakah asal-usul Kadarwati?, (b) Mentapakah Kadarwati sampai memiliki lima buah nama dalam hidupnya? (c) Nama-nama apa sajakah yang dipergunakan Kadarwati serta kapan ia mempergunakan nama-nama tersebut?, (d) Bagaimanakah akhir kehidupan Kadarwati setelah masa pendudukan Jepang berakhir?, (e) Seperti apakah kehidupan Kadarwati pada masa kemerdekaan?, dan seterusnya.

Berkaitan dengan peranan Kadarwati dalam membebaskan diri dan kaumnya dari kondisi sosial yang membelenggu, guru dapat menyuruh siswa untuk membaca novel dan mengajak siswa mendiskusikannya, baik secara berkelompok maupun klasikal. Beberapa pertanyaan yang dapat membantu untuk memahaminya antara lain: (a) Tindakan apa saja yang dilakukan Kadarwati dalam usahanya keluar dari kungkungan *Jugun Ianfu*?, (b) Usaha-usaha apa sajakah yang dilakukan Kadarwati terhadap kaumnya yang mengalami nasib kurang beruntung?, (c) Bagaimanakah tanggapan lingkungan sosial Kadarwati terhadap perjuangannya?, dan seterusnya.

Dalam memahami Kadarwati dan gender, guru dapat mengkaitkan bahan pembelajaran sastra dengan kasus-kasus yang terjadi di lingkungan masyarakat. Guru dapat mengambil contoh kasus kedudukan wanita yang dibedakan dengan laki-laki, atau yang sering disebut dengan gender. beberapa pertanyaan yang dapat membantu siswa dalam memahami novel Kadarwati dalam kaitannya

dengan ideologi gender adalah: (a) Benarkah Kadarwati telah melakukan apa yang disebut dengan penyamaan gender?, (b) Apakah gender yang dialami Kadarwati dapat diatasinya?, (c) Sejauh manakah usaha Kadarwati dalam membebaskan kaumnya dari ketidakadilan dalam gender?, (d) Bagaimanakah gender pada jaman sekarang?, dan seterusnya.

Aspek lain yang dapat disampaikan pada siswa dari novel karya Pandir Kelana ini adalah aspek kesejarahan, karena novel ini berlatar belakang sejarah. Data sejarah yang ditampilkan oleh Pandir Kelana dapat dipercaya, meskipun kevalidan cerita tersebut tidak sepenuhnya dapat diterima. Bangsa Jepang memang pernah menjajah bangsa Indonesia dan melakukan kejahatan-kejahatan terhadap wanita-wanita Indonesia. Kenyataan ini dapat dilihat dari buku karangan Budi Hartono yang berjudul *Derita Paksa Perempuan* terbitan Pustaka sinar Harapan, tahun 1997. Beberapa pertanyaan yang dapat membantu memahami aspek kesejarahan novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* ini adalah: (a) Bagaimanakah kekuasaan bangsa Jepang terutama yang berkaitan dengan pemaksaan bagi kaum wanita bangsa Indonesia?, (b) Bagaimanakah kedudukan Kadarwati pada masa pendudukan Jepang, yaitu saat ia menjabat sebagai pengatur rumah tangga Nippon?, (c) pengaruh apa sajakah yang diterima Kadarwati dari bangsa Jepang?, dan seterusnya.

Pengajaran sastra dapat disajikan secara integritas dengan pengajaran bahasa. Oleh karena itu pengajaran sastra dapat sekaligus dapat digunakan sebagai bahan dalam pengajaran bahasa.

### BAB III

### PENUTUP

#### 3.1 Kesimpulan

Sejak dahulu wanita memiliki kedudukan yang berbeda dengan laki-laki, terlebih dalam masyarakat yang mempunyai sistem patriakat. Akan tetapi seiring dengan perkembangan jaman maka terjadi pergeseran nilai yang ditandai dengan munculnya gerakan-gerakan feminimisme yang menuntut persamaan kedudukan antara kaum pria dan kaum wanita. Kondisi kemasyarakatan tersebut dapat dilihat dari kehidupan manusia bahkan dapat pula tercermin dalam suatu karya sastra. Novel karya Pandir Kelana ini menggambarkan perjuangan seorang wanita bernama Kadarwati dalam membebaskan dirinya dari kungkungan bangsa Jepang, yang pada akhirnya membawa Kadarwati ke dalam dunia *Jugun Ianfu* dan juga membebaskan kaumnya dari kondisi sosial yang membelenggunya. Dalam novel ini dapat dipahami bagaimana perjuangan Kadarwati dalam membebaskan kaumnya dari ketidakadilan dalam gender.

Novel *Kadarwati: wanita dengan Lima Nama* merupakan salah satu novel sejarah yang menggambarkan perjuangan bangsa Indonesia dalam membebaskan dirinya dari kungkungan bangsa Jepang. Gambaran perjuangan tersebut tercermin dalam segala gerak seorang tokoh wanita bernama Kadarwati. Untuk dapat memahami novel ini harus dipahami pula konteks sejarahnya, yaitu sebelum, pada saat dan sesudah penjajahan bangsa Jepang. Hal ini dikarenakan segala peristiwa yang terjadi dalam cerita merupakan bagian dari perjuangan bangsa Indonesia

dalam membebaskan diri dari bangsa Jepang. Novel *Kadarwati: wanita dengan Lima Nama* ini dapat pula digunakan untuk memahami sejarah bangsa Indonesia, khususnya peranan wanita Indonesia dalam perjuangannya menghadapi kekejaman bangsa Jepang.

Kadarwati adalah seorang wanita Jawa yang cantik dan memiliki cita-cita tinggi yaitu menjadi seorang dokter. Ambisi yang dimiliki oleh Kadarwati membuat ia berani mengambil keputusan pergi ke Shonanto Singapura untuk masuk ke Sekolah Kedokteran. Harapannya menjadi kandas saat Kadarwati menyadari bahwa kesempatan yang diberikan kepadanya oleh bangsa Jepang untuk sekolah dokter ternyata hanya tipu daya Nippon. Kadarwati hanya dijadikan sebagai seorang pengatur rumah tangga perwira Jepang. Hal ini sangat mengecewakan hatinya, namun Kadarwati tidak menyerah menghadapi kenyataan hidupnya. Kadarwati memulai perjuangannya membebaskan diri dari kungkungan *Jugun Ianfu*. Kejadian demi kejadian dilaluinya dengan penuh dendam dan amarah untuk membalas perlakuan Nippon terhadap dirinya. Kenyataan hidupnya tidak jarang membuat Kadarwati mengalami kekosongan jiwa, sehingga ia empat kali mengganti namanya sesuai dengan kondisi yang sedang dialaminya. Astuti, nama yang dipergunakan Kadarwati saat ia merasa seperti seorang pelacur yang kotor bernama Astuti yang bunuh diri dengan cara menggantung diri. Ketika Kadarwati merasa harus berpura-pura menjadi gila agar tidak dikenal oleh Nippon, maka ia mempergunakan nama Mbok Jakem seorang babu yang latah dan gila saat kehilangan anaknya. Saat Kadarwati merasa aman dari Nippon,

maka ia merasa tidak perlu lagi berpura-pura gila, dan ia menyamar menjadi bakul pakaian bekas serta mengaku bernama Tasmirah. Nama terakhir yang dipergunakannya adalah Basuki. Ibu Basuki adalah seorang pengasuh panti asuhan yang memendam masa lalunya yang buruk maupun masa lalunya yang indah bersama kekasihnya Bargowo dan tidak ada niat untuk membuka kembali, sampai seorang penulis bernama Pandir Kelana datang berniat mengkisahkan kehidupannya.

Watak yang membentuk Kadarwati bermula dari keluarganya. Asal usulnya dari keluarga yang berpendidikan membuat Kadarwati memiliki watak yang keras, namun peduli dengan sesamanya serta memiliki cita-cita yang tinggi. Keinginan Kadarwati untuk menjadi seorang dokter di samping telah ada sejak kecil juga didukung latar belakang keluarga yang berpendidikan, sehingga ia mendapat kesempatan untuk bisa merasakan hidup di tengah-tengah lingkungan yang berpendidikan.

Kadarwati adalah seorang wanita yang tidak mudah menyerah. Dengan berbagai macam cara Kadarwati berusaha agar dirinya bisa terlepas dari jebakan bangsa Jepang. Taktik adu domba serta tipuan-tipuan dipergunakannya agar ia bisa keluar dari *Jugun Ianfu*. Kadarwati akhirnya bisa terlepas dari Nippon setelah dengan penuh kekejian ia membakar gedung Kurabu di Semarang yang penuh dengan tentara-tentara Nippon. Perjuangannya berlanjut ketika akhirnya Kadarwati memutuskan untuk hidup di Balokan Yogyakarta, suatu tempat prostitusi. Di tempat inilah Kadarwati memulai perjuangannya tidak hanya untuk

dirinya melainkan juga untuk kaumnya. Ia berusaha agar kaumnya yang kebanyakan wanita-wanita yang tidak berpendidikan tidak lagi menjadi wanita penghibur. Bersama dengan Ibu Sinder, Kadarwati mulai mengajarkan cara membatik, meramu jamu-jamu serta memasak. Usahnya ternyata tidak sia-sia. Banyak wanita pelacur asuhannya meninggalkan profesi hitam dan menjadi hidup layak.

Kadarwati sejak ia masih kecil dan mempunyai cita-cita menjadi seorang dokter, pada hakikatnya telah berusaha memerangi ketidakadilan gender bagi kaumnya. Kadarwati adalah seorang wanita yang menyadari pentingnya persamaan derajat dengan kaum laki-laki, dan persamaan tersebut haruslah diperjuangkannya. Dengan semangat juangnya yang pantang menyerah, Kadarwati berusaha memerangi ketidakadilan gender yang membelenggu diri dan kaumnya.. Kadarwati ingin menunjukkan bahwa kaum wanita tidak hanya bisa pasrah dengan nasibnya serta menjalani kehidupan tanpa suatu perjuangan. Bagi Kadarwati kaum wanita bukanlah kaum yang lemah yang bisa ditindas dengan keperkasaan laki-laki, yang bisa diperlakukan dengan tidak adil. Wanita tetaplah memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

Ketidakadilan dalam gender memang terus berjalan sampai sekarang. Tidak sedikit wanita yang masih mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan laki-laki. Meskipun demikian tidak sedikit Kadarwati-Kadarwati baru yang lahir. Banyak yang telah memerangi ketidakadilan dalam gender dengan mengangkat

harga dirinya menjadi seorang wanita karir. Hal ini membuat wanita tidak lagi diperlakukan dengan semena-mena akan tetapi dihormati hak dan kewajibannya.

Bagi pembelajaran di SMU, novel ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan pembelajaran alternatif. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa kurikulum 1994 memberikan banyak keleluasaan bagi guru untuk memilih bahan pembelajaran. Selain itu dalam novel ini banyak ditawarkan nilai-nilai seperti: kemanusiaan, hak asasi, kebebasan, persamaan martabat wanita dan nilai-nilai lain yang dapat ditawarkan kepada siswa SMU seperti yang digariskan dalam kurikulum.

### 3.2 Implikasi

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa ketidakadilan dalam gender pada hakikatnya telah terjadi sejak dahulu. Perjuangan agar terlepas dari ketidakadilan dalam gender tersebut juga telah banyak dilakukan oleh kaum wanita, meskipun pada saat itu istilah gender belum dikenal. Gambaran perjuangan wanita untuk melepaskan diri dari ketidakadilan dalam gender tercermin salah satunya dari karya sastra. Dari novel karya Pandir Kelana yang berjudul *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* peneliti ingin menunjukkan suatu realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat, bahwa wanita seringkali terpojokkan oleh keadaan dan kenyataan yang sama sekali di luar kehendaknya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan masalah gender. agar masyarakat

semakin mengetahui dan memahami pentingnya keadilan dalam gender, terutama bagi kaum wanita. Pengetahuan masyarakat tentang gender yang masih kurang, kiranya dapat semakin terpahami dengan adanya penelitian ini.

### 3.3 Saran

Penelitian tentang gender, terutama yang berkaitan dengan novel *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama* masih merupakan awal dari diangkatnya masalah ketidakadilan dalam gender. Peneliti mengharapkan agar penelitian-penelitian serupa terus dilakukan agar masalah gender semakin dipahami dalam kehidupan bermasyarakat. Di samping itu suatu teladan yang dapat diambil dari tokoh Kadarwati adalah semangat yang tidak pernah padam untuk terus berjuang mengatasi permasalahan hidupnya.

Bagi pembelajaran sastra di SMU, guru diharapkan mampu memilih materi-materi sastra yang sekiranya dapat digunakan untuk membentuk pribadi siswa yang dewasa dan utuh. Pembentukan watak siswa tersebut salah satunya melalui teladan yang diperoleh dari salah satu atau beberapa tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Dari karya sastra ini diharapkan siswa mampu meneladani perjuangan sosok wanita bernama Kadarwati yang harus menjalani kehidupan di luar kehendaknya.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Daftar Buku**

- Ahmad, Imam. (1993), "Perempuan dan Kebudayaan" dalam Fauzie Ridjal, dkk. ed. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Depdikbud. (1993). *Kurikulum Sekolah Menengah Umum: GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardjana, Andre. (1981). *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hardjowirogo. K.H. (1983). *Manusia Jawa*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Hartono, Budi. (1997). *Derita Paksa Perempuan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kelana. Pandir. (1992). *Kadarwati: Wanita dengan Lima Nama*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Murniati, A. Nunuk Prasetyo. (1993), "Pengaruh Agama dalam Ideologi Gender" dalam Fauzie Ridjal, dkk. ed. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Prapti, Tatak. (1993), "Wanita dan Perubahan Sosial" dalam Fauzie Ridjal, dkk. ed. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Pedoman Penulisan Skripsi*. (1998). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Soedjatmoko. (1984). *Etika Pembebasan*. Jakarta: PT. Dian Tujuh Belas.
- Suseno, Frans. Magnis. (1985). *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafati tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.

Susilastuti, Dewi H. (1993), "Gender Ditinjau dari Perspektif Sosiologis" dalam Fauzie Ridjal, dkk. ed. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sumardjono, Maria S.W. (1993), "Wanita di Mata Hukum dan Kenyataan Dalam Masyarakat" dalam Fauzie Ridjal, dkk. ed. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Suwandi, Arini. (1993), "Organisasi Wanita Antara Cita-cita dan Kenyataan" dalam Fauzie Ridjal, dkk. ed. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Soerasno, Soewondo Nani. (1955). *Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Timun Mas N.V.

Surakhmad, Winarno. (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.

Wajidi, Farid. (1993), "Perempuan dan Agama: Sumbangan Riffaat Hasan" dalam Fauzie Ridjal, dkk. ed. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

#### Daftar Surat Kabar

"Film Yang Diputar KADARWATI". *Berita Buana*, tanggal 8 Pebruari 1984. Jakarta.

"Novel Sejarah Tetaplah Sekadar Karya Sastra". *Kompas*, tanggal 6 September 1996. Jakarta.

"Menyoroti 'Kadarwati'". *Karya Bakti*, tanggal 29 Pebruari 1984. Jakarta.

"Novel Karya Seorang Jendral". *Mutiara*, tanggal 18-31 Agustus 1982. Jakarta.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## SINOPSIS

Kadarwati adalah seorang wanita yang hidup pada jaman pendudukan bangsa Jepang. Ia tumbuh dalam keluarga yang berpendidikan. Ayahnya seorang yang bekerja di sebuah perkantoran dan kakaknya Kadarman sekolah di Sekolah Kedokteran. Latar Belakang keluarga yang demikian membuat Kadarwati menjadi seorang wanita yang berpendidikan pula. Pendidikan terakhir Kadarwati adalah Sekolah Asisten Apoteker di Semarang. Setelah selesai studi ia bekerja di sebuah apotek di kota yang sama. Akan tetapi karena Kadarwati seorang yang berpendidikan tinggi dan memiliki wawasan luas, maka ia tidak puas dengan keadaannya sekarang. Ia ingin mewujudkan cita-citanya sejak kecil, yaitu menjadi seorang dokter. Oleh sebab itu ia mendaftarkan ke Sekolah Kedokteran di Shonanto Singapura tanpa sepengetahuan orang tuanya. Setelah diterima di sekolah kedokteran tersebut Kadarwati kemudian pulang ke Magelang, tepatnya di daerah Gejuron untuk memberitakan diterimanya ia di sekolah kedokteran, sekaligus berpamitan kepada orang tuanya. Keputusan Kadarwati untuk pergi ke Singapura membuat orang tuanya sangat terkejut dan tentu saja mereka sangat keberatan. Namun karena Kadarwati tetap bersikukuh pergi ke Shonanto, maka orang tuanya dengan terpaksa melepaskan kepergian anak perempuan satu-satunya.

Kepergian Kadarwati ke Shonanto Singapura, yang bagi Kadarwati sendiri merupakan awal dari kebahagiaannya, sebenarnya pada kenyataannya merupakan

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

awal dari kehancuran hidupnya. Kadarwati mulai menyadari ketika tentara Jepang tidak membawanya ke Singapura, melainkan ke Johor Baru, Malaysia. Di tempat ini Kadarwati diberi pelajaran menjadi pengatur rumah tangga. Kenyataan ini membuat Kadarwati sangat marah. Ia berusaha berontak tetapi sia-sia. Ia menyadari bahwa dirinya telah masuk ke dalam sebuah perangkap . Akhirnya mau tidak mau Kadarwati harus menjalani kenyataan hidupnya. Namun Kadarwati tidak menyerah pada nasib. Ia berusaha mencari akal agar dapat keluar dari kungkungan bangsa Jepang . Kehidupannya menjadi wanita penghibur dijalani dengan penuh ketabahan, dengan tidak berhenti berjuang keluar dari dunia hitamnya. Setelah melakukan berbagai usaha, akhirnya Kadarwati dapat keluar dari kungkungan bangsa Jepang tersebut.

Sebenarnya Kadarwati ingin pulang ke pangkuan orang tuanya, namun mengingat dendamnya kepada bangsa Jepang dan merasa telah menjadi wanita kotor, maka Kadarwati untuk tinggal di Yogyakarta tepatnya di kampung Balokan, yaitu sebuah perkampungan prostitusi. Di tempat ini Kadarwati berusaha membebaskan kaumnya agar keluar dari dunia hitam mereka dan juga terlepas dari kelicikan seorang lintah darat. Perjuangannya tidak sia-sia. Banyak para waniya yang telah meninggalkan dunia hitamnya untuk kemudian hidup layak dengan bekal pengetahuan yang diberikan oleh Kadarwati. Pada akhirnya Kadarwati memutuskan untuk mengabdikan masa tuanya bagi anak-anak terlantar dengan mendirikan sebuah panti asuhan.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**I. Data Pribadi**

Nama : Mirna Herawati  
Tempat/tgl. lahir : Pekalongan, 14 Mei 1973  
Agama : Kristen  
Jenis Kelamin : Wanita  
Alamat : Kepuh GK III/926 B  
Yogyakarta 55222



**II. Data Pendidikan**

1. Sekolah Dasar:

SD BOPKRI Demangan I Yogyakarta, lulus tahun 1985

2. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama:

SLTP Pangudi Luhur II Yogyakarta, lulus tahun 1988

3. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas:

SMU Stella Duce I Yogyakarta, lulus tahun 1991

4. Perguruan Tinggi:

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, lulus tahun 1999

